

**PENAFSIRAN SURAT AL-QARIAH PERSPEKTIF TAFSIR AT-THABARI
DAN TAFSIR AL-AZHAR**

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi Sebagai

Salah Satu Syarat dalam Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S. Ag)

pada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

ZULYADEIN
NIM : 2219021

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH
TAHUN 2026 M/1448 H**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Zulyadein

NIM : 2219021

Tempat/tgl lahir : Patialo, 23 Juli 2000

Alamat : Patialo, Kec. Kota Nopan, Kab. Mandailing Natal
Provinsi Sumatera Utara

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menerangkan bahwa skripsi yang berjudul **“Penafsiran Surat al Qari’ah Persepektif Tafsir at Thabari dan al Azhar”** adalah karya pribadi dan tidak berisi materi yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pemikiran-pemikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan dan acuan guna guna mendapatkan informasi ilmu.



kumbuh, 15 Agustus 2026
ang menyatakan,


Zulyadein
NIM.2219021

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “**Analisis Penafsiran Surat al Qari`ah Persepektif Tafsir at Thabari dan al Azhar**”, yang disusun oleh **Zulyadein, NIM 2219021**, telah memenuhi persyaratan ilmiah dan disetujui untuk diajukan ke sidang munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk dipergunakan seperlunya.

Payakumbuh, 2026

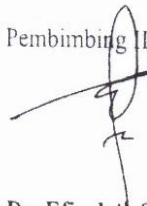
Pembimbing I



Febri Wardani, S.Ud, M.Ag

NIDN. 2426029101

Pembimbing II



Dr. Efizal A, S.HI, MA

NIDN. 2115018201

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi yang berjudul “Penafsiran Surat al Qari’ah Persepektif Tafsir at Thabari dan al Azhar”, yang disusun oleh Zulyadein, NIM 2219021 telah diujikan dalam sidang Munaqasyah, Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Institut Darul Qur’an (IDAQU) Payakumbuh pada hari Rabu, 29 Juli 2026 dan diterima sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar sarjana pada prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.

Payakumbuh, 15 Agustus 2026

TIM PENGUJI

Ketua

Yenni Rahman, S.ThI, MA
NIDN. 2123038702

Penguji I

Dr. Ahmad Deski, S.S.I, MA
NIDN. 2119058201

Penguji III

Febri Wardani S.Ud, M.Ag
NIDN. 2126029101

Sekretaris

Tria Yolanda, ME
NIY. 20.2010.03.2010.01

Penguji II

Muhammad Rizqi, S.ThI, MA
NIDN. 2114018802

Penguji IV

Dr. Efizal A, MA
NIDN.2115018201

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam



Yenni Rahman, S. ThI, MA
NIDN. 2123038702

KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillahirabbil 'alamin*, penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah serta karunia-Nya kepada kita, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini. *Shalawat* beserta *salam* semoga selalu tercurah kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang telah mewasiatkan Al-Qur'an dan Hadits kepada umat manusia sebagai petunjuk dalam menjalani kehidupan, serta berjuang sehingga telah berhasil dengan Revolusi Islamnya. Semoga kita semua dapat Syafa'at beliau di Yaumul akhir kelak, Aamiin Ya Robbal 'Alamin.

Skripsi ini disusun untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada fakultas Ushuluddin dan Studi Islam di Institut Darul Qur'an (IDQU) Payakumbuh. Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari tidak terlepas dari berbagai kelebihan dan kekurangan. Dan penulis juga mengakui dalam penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bantuan, arahan, dan bimbingan dari berbagai pihak, penulis telah banyak menerima bantuan baik materi maupun non materi. Oleh karena itu dari lubuk hati yang paling dalam penulis mendo'akan semoga Allah menjadikan amal jariyah yang kelak pahalanya akan terus mengalir dan berlipat ganda pada segenap pihak yang ikut berpartisipasi terhadap penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, izinkan penulis mengucapkan Terima kasih yang setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Deski, S.S.I, MA sebagai Rektor Institut Darul Qur'an (IDQU) Payakumbuh.

2. Ibu Yenni Rahman, S.Th.I.,MA sebagai dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam yang sudah memberikan arahan dan motivasi.
3. Bapak Febri Wardani, S.Ud.,M.Ag sebagai ketua program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir yang telah mengarahkan semua prosedur penyelesaian serta sebagai pembimbing satu dalam penulisan Skripsi ini.
4. Pembimbing II, Bapak Dr. Efizal A, MA yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan arahan, bimbingan, saran, dan pemikiran dalam penulisan skripsi.
5. Seluruh Dosen dan Tendik Institut Darul Qur'an (IDAFU) Payakumbuh, yang tidak bisa ditulis satu persatu, selalu memberikan suport dan kemudahan selama perkuliahan dari semester I sampai penulis menyelesaikan skripsi ini.
6. Kepada orang tua kami, Ali Muddin dan Ari Budiman, terimakasih ayah yang telah mensuport dan membantu saya selama saya kuliah semoga Allah memberikan umur yang barokah dan riski yang barokah tetap dalam lindungan Allah Amin ya Robbal Alami.
7. Kepada bapak pemilik usaha Minjava Mart, Raja Bebek dan Abiq Farma, terimakasih banyak pak yang telah banyak men suport dan membantu saya selama saya kuliah di IDAFU mudah-mudahan Allah selalu memberikan rezki yang mulia dan barokah dan selalu dalam Ridho Allah Ta'ala Amin Ya Rabbal Alamin. Dan kepada bapak ibu seluruh jamaah Masjid Agung Istiqamah yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu saya ucapkan terima kasih banyak

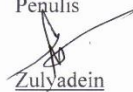
bapak ibu yang telah mendukung dan membantu saya selama belajar di IDAQU semoga Allah membalas dengan yang paling terbaik baik di dunia dan akhirat Amin Ya Rabbal Alamin.

8. Teman-temanku seperjuangan di IDAQU yang sama-sama berjuang terima kasih yang telah memberi dorongan dan saran semoga Allah selalu memberikan yang terbaik kepada kita.

Demikian skripsi ini penulis persembahkan bagi para pembaca, semoga memberi manfaat dan menambah khazanah keilmuan. Akhirnya kepada Allah SWT juga lah penulis memohon, semoga bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak dibalas oleh Allah dengan pahala yang berlipat ganda dan jadi ladang pahala bagi semuanya, *Aamiin*.

Payakumbuh, 8 Juni 2026

Penulis



Zulyadein

NIM. 2219021

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “**Penafsiran Surat Al-Qariah Perspektif Tafsir At-Thabari Dan Tafsir Al-Azha**” yang ditulis oleh Zulyadein, NIM. 2219021, mahasiswa program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam, Institut Darul Qur'an (IDAU) Payakumbuh.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh banyaknya asumsi yang mengatakan bahwa hari kiamat terjadi pada hari ini, dan itu. Padahal sebenarnya hanya Allah yang tahu kapan terjadinya. Maka penafsiran surat al Qari'ah ini semoga dapat menjawab seluruh asumsi yang berseleweran di masyarakat dengan pendekatan penafsiran at Thabari dan Buya Hamka dalam tafsirnya.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*). Metode yang digunakan adalah metode tafsir *muqaran*. Sumber data primer penelitian ini adalah Tafsir at Thabari dan Tafsir al Azhar, dan sumber-sumber sekunder lain yang dapat menjadi data penunjang.

Hasil dari penelitian ini bahwa tidak terdapat satu ayat dan penafsiran yang mengatakan kapan hari kiamat terjadi dengan pasti, akan tetapi dalam surat al-Qariah disampaikan keadaan dan kondisi ketika terjadinya hari kiamat. Pada penafsiran surah ini juga terdapat kekhususan dalam pembahasannya, di antaranya, dari bidang bahasa Al-Qariah lebih tegas karena ada pengulangan di awal dan membahas keadaan manusia Sedangkan dari segi penafsiran Ibnu Jarir Al-Thabari dengan pendekatan riwayat beliau menafsirkan ayat satu dengan salah satu nama dari hari kiamat, untuk memberikan peringatan kepadam manusia, Sedangkan Buya Hamka menafsirkan dengan istilah “penggeger” yaitu untuk memberikan gambaran betapa dahsyatnya kejadian ketika hari kiamat terjadi. Dari segi metode, keduanya sama-sama menggunakan metode *Tahlili* yaitu menafsirkan al Qur'an secara keseluruhan yang dimulai dari surah al Fatihah sampai yang terakhir surah an Naas. Dari segi corak Buya Hamka menggunakan corak AL-Adab al-ijtim'i dengan pendekatan kebahasaan Nusantara, sedangkan AL-Thabari menggunakan corak lughawi dengan pendekatan riwayat.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi yang digunakan adalah transliterasi yang telah disepakati oleh Menteri Agama dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI nomor: 158 dan nomor 0533/b/u/1987. Untuk kosakata Arab yang telah dibakukan dalam bahasa Indonesia penulisannya ditetapkan sesuai dengan penulisan buku tersebut. Misalnya kata "fiqh". Untuk itu, penggunaan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang diterbitkan oleh pusat Bahasa Depdikbud sangat diperlukan.

A. Pedoman Penulisan Arab-Latin

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan	ط	ṭ (dengan titik di bawah)
ب	B	ظ	ẓ (dengan titik dibawah)
ت	T	ع	‘ (koma terbalik)
ث	ṡ (dengan titik diatas)	غ	G
ج	J	ف	f
ح	ḥ (dengan titik dibawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ẓ (dengan titik diatas)	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W

س	S	ه	H
ش	Sy	ء	‘
ص	ṣ (dengan titik dibawah)	ی	Y
ض	ḍ (dengan titik dibawah)	ة	H

B. Vokal

Vokal bahasa Arab sama seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal Tunggal atau Monoftong

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda dan harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dhammah	U	U

2. Vokal rangkap atau Diftong

Vokal rangkap bahasa Arab yaitu yang lambangnya berupa gabungan antara dua harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Gab. Huruf	Nama
يَ	Fathah dan Ya	Ai	a dan i
وَ	Fathah dan waw	Au	a dan u

3. Madd

Madd atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf tranliterasinya berupa huruf dan tanda yaitu:

Harkat Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ ا	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis diatas
آ ي	Kasrah dan ya	Î	i dan garis di atas
ؤ و	Dhammah dan waw	Û	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ = qāla

4. Ta Marbuthah

Transliterasi untuk ta marbuthah ada dua, yaitu:

- Ta marbuthah hidup, yaitu yang mendapat harkat fathah, kasrah atau dhammah, transliterasinya adalah /t/
- Ta marbuthah mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/
- Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbuthah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang "al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbuthah ditransliterasikan dengan ha/h/.

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ = raudhatu al-athfāl

طَلْحَةُ = Thalbah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem penulisan Arab dilambangkan dengan tanda ّ. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

مُجَدِّدٌ = mujaddidun

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf yaitu, dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti dengan huruf qamariyah dan kata sandang yang diikuti huruf *syamsiyah*.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan diatas dan sesuai pula dengan bunyinya.

Contoh:

البقرة ditulis *al-Baqarah*

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

Contoh:

الشيء ditulis Asy-syams

Baik diikuti oleh huruf *Qamariyah* maupun *Syamsiyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sempang (-) sebagaimana yang dijumpai dalam contoh-contoh di atas.

7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan *opostrof*, jika hamzah itu terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak diawal kata, tidak dilambangkan.

Contoh:

أَيُّمَّةٌ = a'immat

أُمَّنَاءُ = ummana

إِلَيْهِ = ilaih

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

SURAT PERNYATAAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
ABSTRAK	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI.....	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah.....	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Defenisi Operasional	13
E. Kajian Relevan	15

BAB II LANDASAN TEORI

A. Tafsir	18
B. At Thabari	20
1. Biografi at Thabari	20
2. Karya Karya at Thabari.....	24
C. Tafsir Jami`ul Bayan	24
1. Alasan Penulisan Tafsir Jami`ul Bayan	24

2. Sistematika Tafsir Jami'ul Bayan	27
3. Metode dan Corak Tafsir Jami'ul Bayan	30
D. Buya Hamka dan Tafsir al Azhar	32
1. Buya Hamka	
a. Biografi Buya Hanka	32
b. Karya Karya Buya Hamka.....	39
2. Tafsir al Azhar.....	42
a. Latar Belakang Penulisan Tafsir al Azhar	42
b. Sistematika tafsir al Azhar.....	43
c. Sumber Tafsir al Azhar.....	48
d. Metode Tafsir al Azhar.....	49

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metodologi Penelitian	52
1. Jenis Penelitian.....	52
2. Sumber Penelitian	53
a. Sumber Primer	53
b. Sumber Skunder	53
c. Teknik Pengumpulan Data.....	54
d. Teknis Analisis Data	55

BAB IV PEMBAHASAN

A. Penafsiran Surah al Qari'ah.....	65
1. Penafsiran Ibnu Jarir.....	65
➤ Penafsiran Ayat 1 dan 2	65

➤ Penafsiran Ayat 3	67
➤ Penafsiran Ayat 4.....	68
➤ Penafsiran Ayat 5.....	69
➤ Penafsiran Ayat 6.....	70
➤ Penafsiran Ayat 7.....	71
➤ Penafsiran Ayat 8 dan 9.....	71
➤ Penafsiran Ayat 10 dan 11	73
2. Penafsiran Buya Hamka	74
➤ Penafsiran Ayat 1.....	75
➤ Penafsiran Ayat 2.....	75
➤ Penafsiran Ayat 3.....	75
➤ Penafsiran ayat 4.....	76
➤ Penafsiran Ayat 5.....	76
➤ Penafsiran Ayat 6 dan 7	78
➤ Penafsiran Ayat 8,9,10 dan 11	79
B. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran	81
➤ Analisis Ayat 1	81
➤ Analisis Ayat 2.....	82
➤ Analisis Ayat 3.....	84
➤ Analisis Ayat 4.....	86
➤ Analisis Ayat 5.....	89
➤ Analisis Ayat 6.....	90
➤ Analisis Ayat 7.....	92

➤ Analisis Ayat8 dan 9	92
➤ Analisis Ayat 10 dan 11	94

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	95
B. Saran.....	98

DAFTAR PUSTAKA	99
-----------------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembahasan tentang kiamat memang sangat penting dalam Al-Quran. Kitab suci al-Qiur'an menginformasikan sangat luas tentang kiamat, termasuk petunjuk tentang bagaimana keadaannya saat terjadinya. Oleh karena itu, penafsiran tidak boleh dilakukan hanya sebagiannya saja. Melainkan harus mengumpulkan informasi sebanyak mungkin dan kemudian memahaminya secara mendalam. Ayat berikut dapat memberikan gambaran tentang hari kiamat yang pasti terjadi, serta tanpa memberikan informasik secara lengkap dan utuh melainkan hanya menceritakan kepastian akan terjadinya hari kiamat dan segala usaha yang dilakukan pasti akan diberi balasan.¹

QS. Taha (20) : 15

إِنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ أَكَادُ أُخْفِيهَا لِيُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَىٰ

Artinya : “Sesungguhnya hari Kiamat itu akan datang, Aku dengan sengaja merahasiakan (waktunya) agar supaya tiap-tiap diri itu dibalas dengan apa yang ia usahakan.”²

Setelah melihat keterangan di atas masih banyak pendapat di temukan di dunia Maya yang menyatakan akan terjadinya hari kiamat dengan kepastian dengan

¹ Muchammad Najih, “Tafsir Surat al-Qari’ah (Studi Analisis Tafsir al-Misbah Karya M.Quraish Shihab dan Tafsir al-Azhar Karya Hamka,” 2017, 1.

² Ibid I.

kapan akan terjadinya. Maka dalam hal ini pernah menggemparkan Jakarta dunia maya dengan pernyataan yang disampaikan oleh seorang peramal yang bersal dari suku Maya dari Amerika Tengah, bahwa sesuai dengan ramalan kalender Maya yang diyakini oleh Suku tersebut akan terjadi hari kiamat pada tanggal 21 Desember 2012, karena perhitungan kalendernya berhenti pada tanggal tersebut.³

Ramalan yang serupa juga pernah terjadi di Indonesia yang disampaikan Mama Lauren, isu mengenai kiamat tahun 2012 pernah dikaitkan dengan berbagai bencana alam dan perubahan besar di dunia. Pada akhirnya semua manusia sebaiknya tidak terlalu percaya pada ramalan kiamat secara pasti, karena hanya Tuhan yang mengetahui kapan akhir zaman akan terjadi. Namun, Mama Lauren mengingatkan masyarakat agar tetap waspada terhadap kemungkinan terjadinya bencana alam serta menjaga perilaku dan hubungan antarsesama manusia. Pernyataannya lebih menekankan pentingnya introspeksi diri dan kesiapan mental menghadapi perubahan zaman.⁴

Allah berfirman bahwa kiamat akan terjadi, tanpa ada yang tau kapan terjadinya, Oleh karena itu, kiamat adalah rahasia-Nya.⁵ Tidak ada yang tahu pasti kapan kiamat akan terjadi. Bahkan Nabi Muhammad Saw pernah ditanya oleh

³ Detiknews, “*NASA Menjawab Pertanyaan Seputar Ramalan Kiamat 2012*” Senin, 16 November 2009, 16.35. WIB

⁴ Kompas.com. “Isu Kiamat 2012 dan Tanggapan Mama Lauren.”

⁵ Ibid I.

malaikat Jibril tentang kiamat. Beliau tidak tahu, hanya menggambarkan tanda-tandanya. Hal ini dikutip dalam Hadits | Arba'in Al Nawawiyah:

فَأَخْبِرْنِي عَنِ السَّاعَةِ، قَالَ: مَا الْمَسْئُولُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ قَالَ: فَأَخْبِرْنِي عَنْ أَمَارَاتِهَا،
قَالَ: أَنْ تَلِدَ الْأُمَةُ رَبَّتَهَا، وَأَنْ تَرَى الْحُفَاةَ الْعُرَاةَ الْعَالَةَ رِعَاءَ الشَّاءِ يَتَطَاوُلُونَ فِي الْبُنْيَانِ

Artinya: “Beritahukan kepadaku kapan terjadi kiamat? Nabi menjawab, Yang ditanya tidaklah lebih tahu daripada yang bertanya. Dia pun bertanya lagi: Beritahukan kepadaku tentang tanda-tandanya, Nabi menjawab, Jika seorang budak wanita telah melahirkan tuannya; jika engkau melihat orang yang bertelanjang kaki, tanpa memakai baju, miskin, serta penggembala kambing saling berlomba dalam meninggikan bangunan.⁶

Hal ini karena Iman kepada Allah membutuhkan amal kebaikan, sedangkan amal kebaikan hanya akan terwujud sepenuhnya jika ada keyakinan akan adanya hari esok. Karena kesempurnaan pahala dan hadiah-Nya hanya akan ditemukan di masa depan.⁷ Dalam al-Qur'an di sebutkan bahwa akhir dunia adalah "Hari di mana seseorang tidak berdaya sedikit pun untuk menolong orang lain. Dan segala urusan pada hari itu berada di bawah kekuasaan Allah. Ayat ini menunjukkan betapa dahsyat dan mengerikannya peristiwa kiamat itu.⁸

⁶ Musthafa Dieb Al Bugha Muhyiddin Mistu “*Al Wafi Syarah Kitab Arba'in Nawawi*” al I'tishom, Jakarta Timur, Cet 22 Juni 2012. Hal 07.

⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2013, h. 108

⁸ Sibawaihi, *Hermeneutika Alquran* Fazlur Rahman, Yogyakarta: Jalasutra, 2007, h. 105

Pada hakikatnya kejadian hari kiamat tidak ada yang tau pasti kapan terjadinya, melainkan hanya Allah yang tahu. Namun perlu di perhatikan bahwa kejadian hari Pembalasan itu pasti adanya setelah terjadinya Kiamat Qubra. Maka perlulah kita mengetahui bagaimana al-Qur'an mengungkap keadaanya seperti apa dan persiapan yang bagaimana yang harus dilakukan selama berada di dunia.⁹

Pada akhirnya semua manusia yang telah meninggal sejak Nabi Adam hingga manusia terakhir akan binasa sebagai kesudahan yang terjadi pada hari kiamat. Peristiwa atau kejadian kehancuran alam semesta ini pasti terjadi dan harus dipercaya oleh setiap orang beriman. Kehancuran alam semesta dijelaskan dalam surat Al-Qur'an, sebagai berikut:¹⁰

الْقَارِعَةُ مَا الْقَارِعَةُ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيَهْ

Artinya: Hari Kiamat, apakah hari Kiamat itu? Tahukah kamu apakah hari Kiamat itu? Pada hari itu manusia adalah seperti anai-anai yang bertebaran. Dan gunung-gunung adalah seperti bulu yang dihambur-hamburkan. Dan adapun orang-

⁹ Muhammad Abduh Tausikal "Peristiwa Hari Kiamat Lengkap: Kebangkitan, Hisab, Shirath, hingga Surga" Rumaysho.com. 21 Oktober 2025

¹⁰ Syahid Muammar Pulungan, Eskatalogi dalam Al Quran, Hikmah, Vol VIII, No. 2, Juli 2014, h. 118

orang yang berat timbangan (kebaikan)nya, Maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan. Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan kebaikannya, Maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. Dan tahukah kamu apakah neraka Hawiyah itu? (Yaitu) api yang sangat panas.¹¹

Firman Allah Swt tersebut menerangkan bahwa Hari Kiamat, yang disebut al-Qari'ah, merupakan peristiwa yang mengguncang hati, menimbulkan ketakutan, dan sangat dahsyat. Segala kejadiannya berada di luar jangkauan pemikiran manusia; manusia digambarkan tercerai-berai, terombang-ambing, bahkan bertebaran layaknya rayap yang berterbangan. Gunung-gunung yang sebelumnya kokoh tertanam di dalam bumi dan menjulang tinggi, pada saat itu hancur berserakan seperti bulu yang berhamburan, saling bertabrakan, melayang, serta memuntahkan isi perutnya berupa api, lumpur panas, dan bebatuan yang membara. Selain itu, dalam Surat Al-Qāri'ah juga terkandung pelajaran bahwa setiap amal perbuatan manusia di dunia akan diperlihatkan kembali dan dibalas sesuai dengan apa yang telah dikerjakannya selama hidup.

Di dalam al Qur'an yang berbicara tentang hari kiamat tidak hanya terdapat dalam surat al Qari'ah melainkan masih banyak yang lainnya, salah satunya yang terdapat dalam surat al Qiyamah ayat 1-6. Setelah pelacakan dari kitab *Mu'jam Mufahras Li al Fazil Qur'an*, bahwa yang membahas tentang hari kiamat dalam al Qur'an dengan pelacakan kata *al Qiyamah* terdapat 70 ayat yang tersebar dalam 26

¹¹ Departemen Agama RI, loc. cit., h. 1093

surat, 21 surat yang terdapat dalam kategori surat *Makkiyah* dan 5 surat yang terdapat dalam kategori surat *Madaniyah*. Sedangkan peredaran ayatnya 59 ayat yang terdapat dalam kategori surat *Makkiyah* dan 11 ayat yang terdapat dalam *Madaniyah*.¹²

Kalau dilihat dari berbagai ayat yang terdapat dalam surat lain bahwa sangat banyak perbedaan pembahasan yang disampaikan dalam konteks ayat tersebut, mulai dari pengingkaran hari kiamat, ancaman bagi penguasa yang zalim sampai kabar gembira kepada orang yang beriman. Maka sebenarnya sangat jauh perbedaan pembahasan yang ada dalam surat al Qari'ah dengan yang lainnya. Karena disurat al Qari'ah lebih umum kepada pembahasan hari kiamat dan Bagaimana kondisi setelahnya baik dari kalangan orang yang beriman dan tidak beriman.

Surat al-Qari'ah terdiri dari sebelas ayat dan tergolong sebagai surat Makkiyah. Surat ini diturunkan setelah Surat Quraishy. Penamaannya diambil dari kata "al-Qari'ah" yang muncul pada ayat pertama, yang bermakna "yang mengetuk dengan keras", dan istilah tersebut digunakan untuk nama Hari Kiamat.¹³

Maka memahami kandungan surat al Qari'ah secara mendalam, diperlukan adanya penafsiran. Para mufassir menghadirkan berbagai corak tafsir yang beragam, yang dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh latar belakang keilmuan, perbedaan zaman dan lingkungan, serta kondisi dan situasi

¹² Muhammad Fuad Abdul Baqi "Mu'jam Mufahras li Alfadz Al-Qur'an" Darul Fikri, Beirut 1981, hal 592-593

¹³ *Al Qur'an dan Tafsirnya Jilid 10*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf. h. 784

yang melingkupi masing-masing penafsir. Oleh karena itu, faktor-faktor tersebut pada akhirnya melahirkan beragam hasil penafsiran.

Mengingat kebanyakan penduduk di Indonesia adalah mayoritas Islam, maka sangat membutuhkan penafsiran mengenai surat al Qari`ah yang akan digunakan sebagai pedoman hidup masyarakat Islam yang ada di Indonesia.¹⁴

Pembahasan mengenai surat al Qari`ah tidak dapat dilepaskan dari pentingnya memahami kandungan ayat-ayatnya secara benar, mendalam, dan kontekstual. Karena Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam mengandung berbagai petunjuk hidup yang bersifat universal, mencakup aspek akidah, ibadah, akhlak, hingga kejadian hari kiamat. Namun, untuk menangkap makna yang terkandung di dalamnya, diperlukan suatu usaha penafsiran yang tidak hanya berpegang pada teks, tetapi juga mempertimbangkan konteks, bahasa, serta latar belakang turunnya ayat.

Seiring dengan perkembangan zaman, metode dan corak penafsiran Al-Qur'an juga mengalami dinamika yang cukup signifikan. Para ulama dari berbagai generasi telah berupaya menafsirkan Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan, latar belakang keilmuan, serta kondisi sosial yang melingkupinya. Hal ini menyebabkan munculnya beragam pendekatan tafsir, mulai dari tafsir yang berbasis riwayat (bi al-ma'tsur), tafsir berbasis rasio (bi al-ra'yi), hingga tafsir yang menggabungkan keduanya. Selain itu, corak penafsiran juga berkembang, seperti corak bahasa, hukum, filsafat, hingga

¹⁴ Moh Masrur, Model Penulisan Tafsir Al-Qur'an di Nusantara, Semarang: *Karya Abadi Jaya*, 2015, h. 82

sosial kemasyarakatan (*adabi ijtima'i*). Keberagaman ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki kedalaman makna yang dapat terus digali sesuai dengan kebutuhan zaman.

Salah satunya adalah surat al-Qari'ah yang secara khusus menggambarkan kedahsyatan hari kiamat serta kejadian sesudahnya. Surat ini memberikan gambaran yang sangat kuat dan mengguncang tentang kondisi manusia dan alam semesta pada saat kiamat terjadi. Bahasa yang digunakan bersifat simbolik dan penuh penekanan, sehingga memerlukan penafsiran yang tepat agar maknanya tidak disalahpahami. Para mufassir memiliki cara yang berbeda dalam menjelaskan ayat-ayat dalam surat ini, tergantung pada metode dan pendekatan yang mereka gunakan.

Dari berbagai Metode dan corak dalam penafsiran yang dipakai untuk memahami maksud ayat, maka salah satu yang bisa dipakai Adalah Metode *Muqaran* dengan perbandingan yang diungkapkan dari dua mufassir atau membandingkan dari segi corak dan latar belakangnya. Sesuai dengan metode yang dipakai penulis dalam penyelesaian tugas akhir ini, dengan memperandingkan mufassir dari klasik dan modern, sehingga diharapkan bisa menghasilkan penafsiran yang menyeluruh karena mengambil dari dua tokoh yang memakai corak dan metode yang sama yaitu *adabi wal ijtima'i* dan metode *Tahlili* dengan pendekatan *bil Ma'tsur*

Sesuai dengan pendekatan ini, kajian terhadap Surat Al-Qari'ah tidak hanya berhenti pada pemahaman makna tekstual, tetapi juga mampu mengungkap pesan

moral dan relevansinya dalam kehidupan modern. Dengan demikian, pembahasan tentang tafsir, khususnya terkait ayat-ayat kiamat, menjadi landasan penting sebelum masuk pada kajian lebih khusus mengenai perbandingan tafsir, sebagaimana akan dibahas pada bagian berikutnya.

Mufassir yang mashur dari kalangan mufasir Indonesia yaitu Buya Hamka dengan karya tafsirnya yang diterbitkan sekitar tahun 80-an yang bernama Tafsir Al-Azhar. Maka tafsir al Azhar inilah yang dipakai penulis sebagai referensi utama dengan memperbandingkan dengan tokoh klasik, yaitu Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, yang bukan sekadar mengumpulkan riwayat, tetapi juga melakukan S riwayat mana yang lebih kuat atau unggul di antara perbedaan pendapat yang ada. Imam At-Thabari (224-310 H) adalah ulama produktif ahli tafsir, sejarah, dan fikih yang memulai pendidikan di Tabaristan, Persia. Beliau memulai *rihlah ilmiyyah* (pengembaraan ilmu) pada usia 12 tahun ke Kota Ray, kemudian belajar ke Baghdad, Kufah, Syam, dan Mesir, mempelajari hadis, fikih, serta sejarah. Ath-Thabari dikenal mandiri, tekun, dan menulis 40 halaman sehari. Tafsir ini terdiri dari 30 jilid yang sangat tebal. Karya ini menjadi rujukan utama bagi mufassir setelahnya, seperti Ibnu Katsir, Al-Baghawi, dan Al-Suyuthi. At-Thabari berhasil mengompilasi kekayaan tafsir dari masa awal Islam ke dalam satu rujukan komprehensif.

Di sisi lain, Hamka dikenal sebagai tokoh penting dalam gerakan Muhammadiyah sekaligus seorang mufasir Indonesia yang bersifat autodidak dalam

berbagai disiplin keilmuan, tanpa menempuh pendidikan tinggi formal sebagaimana Imam al-Tabari. Ia telah memberikan kontribusi signifikan bagi khazanah keislaman di Indonesia melalui karya monumentalnya, Tafsir Al-Azhar, yang menafsirkan Al-Qur'an secara kontekstual sesuai dengan dinamika zamannya. Terdapat sejumlah perbedaan antara tafsir tersebut dengan karya-karya tafsir al-Tabari dan al-Azhar dalam metode penafsiran. Tafsir Al-Tabari yang menggunakan metode tafsir bil ma'tsur, yang menitikberatkan pada riwayat dari Nabi, sahabat, dan tabi'in dengan sanad yang lengkap.

Tafsir Al-Azhar (Hamka): Menggunakan pendekatan adabi ijtimai (sastra budaya kemasyarakatan), lebih menekankan pada pemahaman makna ayat untuk menjawab tantangan zaman dan permasalahan sosial. Contoh perbedaan penafsiran al-Tabari dan al-Azhar di dalam menafsirkan surat al-Qariah imam Abu Ja'far bin Jarir menafsirkan lafaz al-Qariah hari yang memukul dengan keras karena kehebatannya dan besarnya musibah yang menyimpannya. Hari itu tidak ada malam pun setelahnya. Adapun dalam Tafsir Al-Azhar karya Hamka, lafaz *al-Qāri'ah* yang diulang sebanyak tiga kali dimaknai sebagai “penggeger”, yakni sesuatu yang menimbulkan keguncangan besar, karena seluruh tatanan kehidupan di dunia akan mengalami perubahan bahkan menuju kehancuran.

Berdasarkan perbedaan penafsiran tersebut, dapat dipahami bahwa masing-masing mufassir memiliki cara pandang yang khas dalam menjelaskan makna lafaz *al-Qāri'ah*. Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabari cenderung menafsirkan

ayat dengan pendekatan *bi al-ma'tsur*, yaitu berlandaskan pada riwayat-riwayat dari Nabi, sahabat, dan tabi'in. Penafsirannya menekankan pada makna teks dan kekuatan peristiwa kiamat sebagai hari yang sangat dahsyat, mengguncang hati manusia, serta merupakan musibah besar yang tidak ada tandingannya. Dalam pandangan ini, fokus utama terletak pada keagungan dan kedahsyatan hari tersebut sebagai realitas yang pasti terjadi, sehingga mampu menimbulkan rasa takut dan kesadaran akan kekuasaan Allah.

Sementara itu, Haji Abdul Malik Karim Amrullah dalam *Tafsir Al-Azhar* menggunakan pendekatan *adabi ijtima'i* yang lebih kontekstual dan dekat dengan realitas kehidupan masyarakat. Penafsiran Hamka terhadap lafaz *al-Qāri'ah* sebagai “penggeger” menunjukkan adanya upaya untuk menghidupkan makna ayat agar lebih mudah dipahami oleh pembaca modern. Ia tidak hanya menekankan pada aspek kedahsyatan kiamat secara fisik, tetapi juga menggambarkan sebagai peristiwa yang mengguncang seluruh sistem kehidupan manusia, baik secara sosial, moral, maupun peradaban.

Perbedaan ini juga memperlihatkan bahwa tafsir al-Tabari lebih bersifat tafsir *bi al-ma'tsūr*, sedangkan tafsir Hamka lebih tafsir *bi al-ra'yi* (diray. Tabari berusaha menjaga otoritas riwayat dan kesinambungan pemahaman generasi awal Islam, sementara Hamka berupaya menjembatani pesan Al-Qur'an dengan kondisi masyarakat modern, khususnya di Indonesia. Meski demikian, keduanya memiliki

tujuan yang sama, yaitu menjelaskan makna ayat agar dapat menjadi pedoman hidup bagi umat manusia.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dalam penulisan proposal skripsi ini, penulis menggunakan metode Muqaran dengan judul “PENAFSIRAN SURAT AL-QARI’AH PERSPIKTIF TAFSIR AT-BHARI DAN TAFSIR AL-AZHAR.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Setelah mengkaji berbagai perspektif tentang penjelasan surat Al-Qariah yang diuraikan dalam latar belakang masalah, maka penelitian dirumuskan sebagai berikut: Penafsiran Surat Al-Qari’ah Persepektif Tafsir At-Thabari Dan Tafsir al-Azhar.

2. Batasan Masalah

- a. penafsiran Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari dan Hamka terhadap surat al-Qari’ah.
- b. Menjelaskan persamaan dan perbedaan penafsiran Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari dan Hamka terhadap surat al-Qari’ah.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, guna memberikan kejelasan arah dan signifikansi penelitian, penulis merumuskan beberapa tujuan serta manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Tujuan penelitian

- a. Untuk menjelaskan penafsiran Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari Thabari dan Hamka terhadap surat al-Qariah?
- b. Untuk menjelaskan persamaan dan perbedaan penafsiran Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari dan Hamka terhadap surat al-Qariah?

2. Manfaat penelitian

a. Segi teoritik dan akademik

1. Dapat memperkaya wawasan dan pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Dapat menjadikan saran bagi pembaca agar dapat meningkatkan pembelajaran khususnya tafsir dalam al-Qur'an.

b. Segi praktis

1. Sebagai masukan terhadap pengembangan khazanah keilmuan dalam bidang tafsir hadits.
2. Sebagai sumbangsih dan kontribusi nyata dalam memecahkan berbagai masalah penafsiran dan memberikan sumbangsih pemikiran terkait dengan adanya kiamat dalam al-Qur'an.

D. Depenisi Operasional

1. Penafsiran

Penafsiran berasal dari bahasa Arab yang memiliki akar kata “fasara” yang bermakna “menerangkan”. Dalam konteks tafsir al-Qur’an, kata ini mengacu pada penjelasan atau interpretasi terhadap berbagai ayat dan surat yang terdapat dalam kitab suci umat Muslim. Jadi, penafsiran adalah suatu upaya seorang mufassir untuk membuka pemahaman terhadap pesan-pesan yang terkandung dalam al-Qur’an.¹⁵

2. Tafsir At-Ṭabari

Tafsir At-Ṭabari adalah kitab tafsir karya Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabari yang berjudul *Jāmi‘al-Bayan ‘an Ta’wīl Āyat al-Qur’ān*. Dalam penelitian ini, tafsir tersebut digunakan untuk melihat penafsiran Surat Al-Qāri‘ah berdasarkan pendekatan tafsir bi al-ma’tsūr, yaitu penafsiran yang bersumber dari Al-Qur’an, hadis, pendapat sahabat, dan tabi‘in.¹⁶

3. Tafsir Al-Azhar

Tafsir Al-Azhar adalah kitab tafsir karya Hamka yang berjudul *Tafsir Al-Azhar*. Dalam penelitian ini, tafsir tersebut digunakan untuk

¹⁵ Saifuddin Herlambang, “*Pengantar Ilmu Tafsir*” Samudra Biru, Yogyakarta Januari 2020, hal 03

¹⁶ Manna' Khalil al-Qattan. “*Mabāḥits fī ‘Ulūm al-Qur’ān*”. Kairo: Maktabah Wabbah, 2000.

memahami Surat Al-Qāri‘ah melalui pendekatan sosial, moral, dan kontekstual yang relevan dengan kehidupan masyarakat modern.¹⁷

4. Perspektif Komparatif

Perspektif komparatif dalam penelitian ini adalah upaya membandingkan penafsiran Surat Al-Qāri‘ah menurut Tafsir At-Ṭabari dan Tafsir Al-Azhar, baik dari segi metode penafsiran, corak tafsir, sumber penafsiran, maupun pesan yang terkandung dalam ayat.¹⁸

Sesuai dengan penjelasan defensi operasional yang di buat penulis di atas maka judul penelitian ini adalah Penafsiran Surat Al-Qari’ah Persepektif Tafsir At-Thabari (Jami' Al Bayan) Dan Al-Azhar (Hamka).

E. Kajian Relevan

Upaya penelusuran terhadap berbagai sumber yang relevan dengan pokok permasalahan dalam penelitian telah dilakukan oleh penulis. Kajian pustaka ini bertujuan untuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan bukan sekadar pengulangan dari penelitian terdahulu, melainkan berupaya menemukan aspek lain yang memiliki signifikansi untuk dikaji dan dikembangkan lebih lanjut.

Salah satu diataranya Adalah yang berkaitan dengan hari kiamat dan eskatologi Islam : Bukti Kebenaran Al-Qur'an Tentang Kebangkitan (Damanhuri)

¹⁷ Nashruddin Baidan. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

¹⁸ Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2018.

2024, Surat Al-Qari'ah dan Adegan Kiamat (Mehmet Dündar) 2022, Tafsir Surat Al-Qari'ah (Ahmad Muhammad Ibrahim Al-Amrousi) 2023, Literatur 30 Tahun Hari Kiamat (Khairul Asyraf dkk.) 2020, Amtsal Kiamat Menurut Al-Zamakhshari 2022, Ekspresi Hari Kiamat dalam Seni Quran Indonesia (Virginia Matheson Hooker) 2024, Semiotika Surat Al-Haqqah (Charles S. Peirce) 2024, Semiotika Roland Barthes – Surat Al-Qari'ah 2024, Semiotika Roland Barthes – Surat Al-Qari'ah 2024, Deskripsi Kiamat dalam Surat At-Takwir (Nurfaiza) 2024, Tafsir Tematik Surat At-Takwir (S Syukri) 2020.

Metodologi dan Pendekatan Tafsir: Ragam Penafsiran Al-Qur'an (Maryam R. Aisy dkk.) 2024, Metode Tahlili (Miftahurrahmat & Syabuddin) 2024, Tafsir Tahlili (Faizal Amin) 2017, Urgensi Asbabun Nuzul (Ahmad Yasir Al Amin & Nashruddin) 2023, Qiraat Mufasssirah (Ditta Maya Yudiantia) 2023, Kajian Kitab Shafwat At-Tafasir (A Rahmawati) 2025,

Linguistik, Balaghah, dan Stilistika Al-Qur'an: Konteks Linguistik dan Retoris (Abdul Ghani dkk.) 2022, Balaghah dalam Surat Al-Qari'ah 2023, Al-Qur'an sebagai Sumber Ilmu Bahasa Arab (Amani Athiyyah 2024, Stilistika Surat Al-Qari'ah (Mohammad Abidin) 2024, Variasi Makna Lafaz al-Umm (SA Bakar dkk.) 2021, Pemikiran Balaghah Ibn Qutaibah (AAM Hamid dkk.) 2025,

Pendidikan dan Media Pembelajaran Al-Qur'an: Metode Two Stay Two Stray (Abdul Haris Bolota) 2023, Media Augmented Reality QS. Al-Qari'ah (Nurfaiza) 2024, Pendidikan Anak dalam Tafsir Al-Mishbah (R Jazila) 2021.

Moralitas, Psikologi, dan Etika dalam Al-Qur'an: Emosi & Penyakit Jiwa dalam Al-Qur'an (Fayyaz Ahmad dkk.) 2023, Nilai Akhlak Kisah Ashab al-Sabt (Rr Putri) 2020,

Sains dan I'jaz Ilmiah dalam Al-Qur'an: Legalitas Tafsir Sains terhadap Al-Qur'an (Islam Negeri dkk.) 2013, I'jaz Lughawi dan Geologi Surat Syura ayat 7 (J Md Isa) 2016.

Berdasarkan hasil penelusuran terhadap berbagai sumber, khususnya penelitian sebelumnya seperti skripsi dan karya ilmiah lainnya, penulis belum menemukan kajian yang secara spesifik membahas Tafsir Surat al-Qāri‘ah melalui studi *Muqaran* terhadap tafsit al-Thabari abu Ja'far Muhammad bin Jarir dan Tafsir al-Azhār karya Hamka.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tafsir

Penafsiran

Pengertian Penafsiran, kata penafsiran jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Arab adalah *الشرح, تأويل, تفسير*. Yang berarti interpretasi, penjelasan, keterangan. Kata *تفسير* yang berasal dari *فسر* yang berkedudukan sebagai *fiil madhi*, sedangkan kata *تفسير* adalah *Tashrīf* yang ketiga dari kata *فسر* yang berkedudukan sebagai *Mashdar* dari *Fiil Madi Tsulasi Majid* satu.¹

Penafsiran berasal dari bahasa Arab yang memiliki akar kata “fassara” yang bermakna “menerangkan”. Dalam konteks tafsir al-Qur’an, kata ini mengacu pada penjelasan atau interpretasi terhadap berbagai ayat dan surah yang terdapat dalam kitab suci umat Muslim. Jadi, penafsiran adalah suatu upaya seorang mufassir untuk membuka pemahaman terhadap pesan-pesan yang terkandung dalam al-Qur’an.²

Kata *تفسير* dalam *‘Ulum at-Tafsīr*, pada etimologi adalah *الأيضاح والتبيين* yang berarti adalah kesimpulan dan penjelasan. Sedangkan *تفسير* pada terminologi, seperti yang disampaikan oleh az-Zarkasy dalam kitabnya adalah, “Ilmu yang dapat memberikan pemahaman tentang kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad

¹ Aplikasi Kamus Arab Indonesia. Pencarian kata “*Penafsiran*”

² Saifuddin Herlambang, “*Pengantar Ilmu Tafsir*” Samudra Biru, Yogyakarta Januari 2020, hal 03

Saw, menjelaskan makna-maknanya, serta menghasilkan hukum dan hikmah-hikmahnya”.³

Sedangkan tafsir secara terminologi menurut para tokoh, salah satunya adalah al-Zarkashi beliau menyampaikan tafsir sebagai berikut:

التفسير علم يعرف به فهم كتاب الله المنزل على نبيه محمد صلى الله عليه وسلم وبيان معانيه
واستخراج أحكامه وحكمه

Tafsir adalah ilmu untuk memahami, menjelaskan makna, dan mengkaji hukum-hukum serta hikmah hukum tersebut dalam kitab yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw.⁴

Al-Maturidi berkata, "Tafsir itu adalah menegaskan bahwa yang dimaksud dengan lafadz ini adalah makna ini dan menyaksikan bahwa Allah menghendaki makna itu. Jika ada dalil yang qath'i, maka ia diterima. Jika tidak ada maka itu adalah tafsir birra'yi (dengan pendapat) yang dilarang.

Al-Ashbahani berkata di dalam kitab Tafsinya, Ketahuilah bahwa tafsir menurut istilah para ulama adalah menjelaskan makna-makna Al-Qur'an dan menjelaskan maksudnya. Dia lebih umum tergantung adanya kata yang sulit atau yang lainnya dan tergantung adanya makna yang jelas atau yang lainnya. Abu Thalib at Thalibi

³ Muhammad `Alawi al Malaki “*al Qawaa`id al asaasyiyati fii Uhumil qur`a nal Karim*”, hal 02

⁴ Abdul Syukur “*Mengenal Corak Tafsir Al-Qur`an*” El Furqonia. Vol.01 No.01 Agustus 2015.hal 85

berkata, bahwa tafsir adalah, menjelaskan makna suatu kata, baik secara makna *hakikat* maupun secara *majaz*.⁵

B. At Thabari

1. Biografi at Thabari

Pada masa kecilnya beliau tepatnya Abad ketiga dan keempat masa gemilangnya peradaban Islam yang di tandai dengan perkembangan keilmuan seperti ilmu Tasawuf, ilmu Fiqh dan berbagai bidang ilmu lainnya.⁶ Dengan kondisi demikian Abu Ja'far lahir, yang berketepatan pada tahun 224 H atau 225 H. Sekitar tahun 839 atau 849 M di daerah Amil Atau Thabaristan Baghdad, wafat di Baghdad pada tahun 310 H di Baghdad. Nama lengkap beliau Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yajid bin Katsir bin Ghalib at Thabari.⁷ Namun pada tahun lahir beliau ada perbedaan pendapat karena pada masa beliau lahir penulisan tanggal lahir tidak selalu dengan tanggal yang tepat pada hari itu, melainkan dengan kejadian yang besar atau peristiwa ketika itu.

Abu Ja'far Muhammad bin Jarir lebih dikenal dengan panggilan at Thabari yang disandarkan kepada daerah tempat beliau lahir yaitu *Thabaristan* yang terletak

⁵ Imam Jalaluddin as Syuthi "*Ter. Al Itqan fi 'ulmil Qur'an*" Indiva Pustaka Februari 2009. Hal 886

⁶ Rosihon Anwar "*Melacak Unsur-Unsur Israiliyyat dalam Tafsir Ath Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir*" Bandung, Pustaka Setia, Mei 1999. Hal 57.

⁷ *Ibib.*, hal 58

di salah satu daerah di luar dari pada daerah Arab, bukan dari daerah *Thabariah* yang ada di Syam.⁸

At-Thabari semenjak dari masa kecilnya sudah memfokuskan diri pada menuntut ilmu mulai dari lingkungan keluarga yang ditandai dengan berguru kepada ayahnya, sehingga semasa hidupnya tidak menikah karena disibukkan mencari ilmu, bukan karena ingkar akan sunah yang disampaikan oleh Rasul Saw, melainkan karena sibuk dalam menuntut ilmu dan mengembangkan ilmu dan menulis buku, bahkan dalam satu malam at Thabari sampai menulis sebanyak empat puluh lembar.⁹

At Thabari sudah haf al Qur'an pada usia 7 tahun, dan sudah mengimami shalat pada usia 8 tahun dan sudah menulis hadis sejak usia 9 tahun. Sejak dari kampung halamannya sudah berguru kepada ulama-ulama besar, selanjutnya berguru kepada ulama yang ada Thibristan dan ulama Ray pada usia 12 tahun sebelah Utara Persia. Di Kota Ray beliau belajar Hadits kepada Muhammad Bin Hamid ar Razi, wafat pada tahun 282 H.¹⁰ Setelah beliau belajar banyak di negrinya sendiri, selanjutnya melanjutkan pengembaraan ke Irak untuk belajar kepada ulama yang ada di sana. Di daerah Irak beliau melakukan perjalanan ke berbagai daerah seperti Baghdad, Basra,

⁸ Mujahidin Muhayan "*Ter. Al Israiliyyat wa al Maudu'at fi Kutub at Tafsir*" Depok, Desember 2014. Hal 162

⁹ Dr. Syafruddin, M.Ag "*Ter. Ta'rifu ad Darisin Bimanaahij al Mufasssirun*" Jakarta, Kencana, November 2020. Hal 285

¹⁰ Saiful Amin Ghofur "*Mozaik Mufasssir al Qur'an dari Klasik Hingga Kontempore*" Yogyakarta, Kaukaba Dipantara, Desember 2013. Hal 60

Kufah, Syam dan Mesir, dan terakhir beliau tinggal di Baghdad sampai meninggal di usia 86 tahun.

Di Basrah beliau berguru kepada ulama Hadits yang sangat jenius lagi terkenal yaitu Abi Bakr Muhammad Bin Basyar yang terkenal dengan nama Bundar, yang wafat pada tahun 252 H. Namun sebenarnya sebelum ke Basra, at Thabari ingin Ke Bagdad, namun tidak jadi karena mendapatkan kabar bahwa guru yang dituju sudah wafat yaitu Imam Ahmad Bin Hambal yang wafat pada tahun 241 H.¹¹

Sedangkan di Kufah at Thabari sangat banyak belajar di berbagai bidang ilmu, seperti ilmu hadits, beliau belajar kepada Isma'il bin Musa al Fazary, Hannad as Sirry ad Darimi al Kufy dan Abu Kuraib Muhammad ibnal A'la al Hamzany. Sedangkan Ilmu Qira'at beliau belajar kepada ulama Sulaiman bin Khallad as Samiry. Seterusnya beliau belajar Fikih kepada Ismail bin Musa. Sedangkan belajar Fikih Mazhab Imam Syafi'i beliau belajar kepada al Hasan bin Muhammad az Za'farany.

Pada tahun 253 H at Thabari melanjutkan pengembaraan dan meninggalkan Kota Irak bersama tiga sahabatnya yang juga ahli bidang hadits, menuju ke Mesir. Sebelum sampai ke Mesir at Thabari menyempatkan ke Kota lain seperti Syiria, Palestina, Beirut untuk mencari dan mendalami Hadits. Di kota yang terakhir juga at Thabari mendalami ilmu Qira'at kepada gurunya al Abbas bin Walid al Biruny. Setelah sampainya di Mesir at Thabari bertemu seorang guru yang ternama dan

¹¹ *Ibid.*, hal 61

sangat ahli dibidang sejarah, sehingga dengan keberkahan belajarnya dari gurunya tersebut sehingga at Thabari mengeluarkan sebuah karya yang fenomenal di bidang sejah yaitu *Tarikh al Umam wal Muluk*, yang di pelajarnya dari Ibnu Ishak.

Berselang tiga tahun kemudian pada tahun 256 H at Thabari kembali ke Irak dan Thabristan untuk yang ketiga kalinya, setelah kembali lagi ke Baghdad dan menetap di sana sampai akhir hayatnya, dan beliau wafat tahun 310 H pada usia 86 tahun.¹²

Menurut Muhammad al-Zuhaili, Abu Ja'far ath-Thabari mencurahkan seluruh waktunya secara eksklusif untuk aktivitas keilmuan dan senantiasa berupaya menekuni ilmu pengetahuan. Beliau menempuh perjalanan jauh ke berbagai negeri dalam rangka menuntut ilmu sehingga masa mudanya dihabiskan untuk berpindah dari satu kota ke kota lain. Beliau baru menetap di suatu tempat ketika telah mencapai usia 35-40 tahun. Selama periode tersebut, kondisi finansial Abu Ja'far ath-Thabari tergolong terbatas karena seluruh kekayaannya dialokasikan untuk membiayai perjalanannya mencari ilmu, menyalin kitab, serta membeli kitab. Pada masa awal perjalanannya, kebutuhan biaya beliau sepenuhnya ditanggung oleh harta kekayaan ayahnya.¹³

¹² Achmad Sudaisi “*Mengenal Tafsir dan Mufasir Era Klasik dan Kontempore*” Sidogiri, Pustaka Sidogiri Rabiuts Sani 1438 H. Hal 37

¹³ Furqan “*Metodologi Tafsir Jami' al-Bayan Imam Thabari*” Journal of Qur'anic Studiesh, Vol. 8, No.1, Juni 2023. Hal 93

2. Karya-karya at Thabari

Di antara karya-karya at Thabari sebagai berikut, *Jami`ul Bayan fi Tafsir al Qur`an*, *Tarikhul Umam wal Muluk wa Akhbaruhum*, *al Adab al Hamidah wal Akhlaq an Nafisah*, *Tarikhul Rijal wa Ikhtilaful Fuqaha*, *Tahzibul Atsar*, *al Basith fil Fiqhi*, *al Jami` fil Qira`at* dan *at Thabsir di bidang fikih*, *Kitabul Qira`at wa Tanzilul Qur`an*, *Adabul Qadha*, *Sarihus Sunnah*. *Adab al-Manasik*, *Al-Adar fi al-Usul*, *Basit* (belum sempurna ditulis), *Ikhtilaf*, *Khafi*, *Latif al-Qaul fi Ahkam Syara'I al-Islam* dan telah diringkas dengan judul *al-Khafif fi Ahkam Syar'I al-Islam*, *Mujaz* (belum sempurna ditulis) h. Radd 'ala Ibn 'Abd al-Hakam¹⁴

Dari segi Idiologi, juga at Thabari memiliki pemahaman *ahlus sunnah wal jama`ah*, karena beliau sangat banyak belajar kepada guru-guru *ahlus sunnah wal jama`ah*. serta bisa di lihat dari berbagai karya yang beliau hasilkan tidak ada satupun dari komentar para ulama yang mengatakan bahwa ajaran at Thabari ada yang menyimpang dari pemahaman yang di pahami oleh *ahlus sunnah wal jama`ah*.

C. Tafsir Jami`ul Bayan.

1. Alasan Penulisan Tafsir Jam`ul Bayan

Kalau di lihat dari berbagai karya at Thabari sungguh banyak yang hilang, sehingga membuat Khazanah Islam kehilangan dari segi keilmuan, karena jika ditinjau dari karyanya yang monumental yaitu tafsir at Thabari yang lebih pemeliar

¹⁴ Umar Mujtahid "Ter. Mabahits fi Ulumul Qur`an" Jakarta Timur Ummul Qura, Februari 2017. Hal 573

dikalangan dunia intelektual Muslim, sampai pada masa klasik hingga masa Kontemporer tidak ada yang tidak kenal dengan tafsir yang satu ini, yaitu Tafsir *Jami'ul Bayan at Ta'wil Ayyil Qur'an*. Yang beliau mulai tulis pada tahun 283 H sampai 290 H selma delapan tahun yang beliau ditekankan kepada murid-muridnya. Ketika itu beliau sudah masuk pada usia senja yaitu mendekati usia 60 tahun. Tiga tahun setelahnya barulah at Thabari mengajarkannya.¹⁵

Jika di teliti dari berbagai macam tafsir dari berbagai masa ulama tafsir pasti tidak akan luput dari sumber utamanya adalah tafsir at Thabari, karena induk dari segala tafsir dari masa klasik hingga sampai saat yang sekarang di era Kontemporer. Baik yang bersumberkan *bil Matsur dan bil Ray'i* pasti akan ada mengambil dan mengutip dari tafsir beliau.

Karena sesuai dengan ungkap beliau dalam tafsirnya “Ketika saya mencoba menjelaskan tafsir al Qur'an dan menerangkan makna-maknanya yang insya Allah akan menjadi sebuah kitab yang mencakup semua hal yang perlu diketahui oleh manusia, melebihi seluruh kitab lain yang telah ada sebelumnya. Saya berusaha menyebutkan dalil-dalil yang telah disepakati oleh umat dan yang di perselisihkannya, menjelaskan alasan setiap madzhab yang ada dan menerangkan alasan yang benar menurut saya dalam permasalahan terkait secara singkat”¹⁶

Sesuai dengan tujuan yang beliau maksud dalam penulisan tafsirnya ini, maka tidak

¹⁵ Husnul Hakim “*Ensiklopedi Kitab Kitab Tafsir (Kumpulan Kitab Kitab Tafsir dari Masa Klasik Hingga Kontemporer)*” Tabarakarrahan, Jakarta 2019. Hal 19

¹⁶ Ahmad Abdurrazaq al bakri “*Ter.Kitab Tafsir at Thabari*” Pustaka Azzam. Hal 40

ada didapatkan satu pemahaman pun dalam menjelaskan ayat melainkan akan beliau jelaskan sesuai dengan *Syaria`at* dan tidak akan mendukung satu golongan tertentu melainkan akan sesuai dengan semua golongan karena tujuannya untuk pedoman hidup seluruh umat.

Sebelum at Thabari memulai menulis karyanya yang begitu lengkap dari berbagai aspek ilmu, beliau memulainya dengan Shalat Istikharah meminta pertolongan ke pada Allah agar diberikan petunjuk dan hidayah dalam menulis tafsirnya. Yang beliau mulai munajat kepada Allah tiga tahun sebelum penulisan kitab tafsir tersebut. Sedangkan pemberian nama atas karyanya dengan *Jami`ul Bayan at Ta`wil Ayyil Qur`an*, karena ingin memberikan penjelasan kepada maksud beliau dalam menulis kitabnya. Maksud at Thabari dalam tafsirnya semoga bisa menghimpun seluruh aspek dari berbagai penafsiran terhadap al-Qur`an tersebut. Baik dari segi pendapat Sahabat, *Tabi`in*, pendat para ulama, mujtahid dari berbagai segi *`Am, Khas, Mutlaq dan Muqayyad*.¹⁷

Maka kitab tafsir at Thari sebagai kitab tafsir yang paling komprehensif, karena di dalam memulai kitabnya sudah beda dengan kitab terdahulu, pada karya ulama tafsir terdahulu hanya menyebutkan berbagai riwayat saja, atau bisa di kategorikan kepada *bil ma`tsur* akan tetapi dalam kitabnya *Jami`ul Bayan* memadukannya dengan *bil Ra`i*, dan memasukkan segala aspek yang berkaitan

¹⁷ *Op.cit.*, hal 294.

dengan yang ditafsirkan.¹⁸ Serta tafsirnya beliau tulis sebanyak 3.000 lembar yang tersusun dalam 12 jilid.

2. Sistematika Tafsir Jami` al Bayan.

Dalam proses penafsiran, Ibnu Jarir menguraikan ayat-ayat yang ditafsirkan lalu menafsirkannya dengan menyampaikan sumber pendapat para sahabat dan tabi'in. bahkan, beliau tidak hanya mencukupkan hanya mengemukakan riwayat-riwayat saja, melainkan juga menyeleksi riwayat tersebut satu dan lainnya dengan mempertimbangkan mana yang paling kuat. Terkadang, beliau mengangkat sisi syair Arab, membahas dari sisi 'irabjika dianggap perlu. Beliau juga meneliti hadis-hadis musnad yang dijadikan argumentasi. Bahkan tidak sedikit beliau menolak takwil hadis yang bertentangan hukum yang telah ditetapkan oleh para ahli fiqh.

Selain menggunakan metode isnad, sifat penafsiran beliau tergolong dalam tafsir tahlili, yaitu pendekatan yang menafsirkan ayat sesuai dengan urutan ayat atau surat dalam mushaf Alqur'an. Tafsir ini menyoroti ayat-ayat Alqur'an dengan memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung di dalamnya sesuai dengan urutan bacaan yang terdapat dalam al Qur'an.¹⁹ Beberapa aspek yang dianggap penting dalam metode diuraikan dengan tahapan sebagai berikut:

¹⁸ *Ibid.*, hal 20-21

¹⁹ Quraish Shihab, "Membumikan Al quran; Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat" (Bandung: Mizan, 1996)

- a. Menyebutkan nama surat dan beberapa riwayat yang berkaitan dengan penetapan nama surat tersebut, jika ada riwayat yang membahasnya.
- b. Diawali dengan kosa kata yang terdapat pada tiap ayat yang akan ditafsirkan sebagaimana urutan dalam al Qur'an, mulai dari surat al-Fatihah hingga surat al-Naas.
- c. Menjelaskan Asbabun Nuzul dengan menggunakan keterangan dari hadis (bi riwayat).
- d. Menafsirkan ayat dengan berbagai Hadits, pendapat Sahabat dan Tabi'in.²⁰
- e. Menjelaskan Munasabah atau hubungan ayat yang ditafsirkan dengan ayat sebelum maupun sesudahnya.
- f. Menjelaskan makna yang terkandung pada setiap potongan ayat dengan menggunakan keterangan yang ada pada ayat lain, atau dengan menggunakan hadis Rasulullah Saw atau dengan penalaran/rasional serta berbagai disiplin ilmu sebagai sebuah pendekatan.
- g. Menarik kesimpulan dari ayat yang ditafsirkan yang berkenaan dengan hukum mengenai hukum terhadap suatu masalah, atau lainnya sesuai dengan kandungan ayat tersebut.²¹

Menurut at Thabari penafsiran seharusnya memperhatikan bagaimana penjelasan dari Sahabat serta murid-muridnya dan generasi sesudahnya. Dan

²⁰ *Op.cit.*, hal 22

²¹ *Op.cit.*, hal 67

menurut beliau dalam menafsirkan al Qur'an harus lebih mengutamakan kepada pendapat mayoritas ulama (*Ijma'*). At Thabari berbeda dengan gaya penafsiran sebelumnya, karena dalam menafsirkan ayat tidak memberikan penjelasan dari keseluruhan ayat, jika dipandang ayat tersebut di rasa tidak terlalu perlu dibahas.²²

Dalam menafsirkan ayat al Qur'an beliau lebih fokus pada konteks analisis bahasa, at Thabari mengambil pengertian bahasa sebagai sumber yang kuat, di samping penjelasan Hadits terhadap al Qur'an, dan menekankan penjelasannya dalam aspek *qira'at* yang memungkinkannya tafsirnya berbeda dengan tafsir sebelumnya dengan menjelaskan *qira'at* yang masyhur dan yang ganjil.

Di antara kelebihan penulisan tafsir at Thabari adalah mengkaji dari berbagai permasalahan umat dari kategori fiqh, ilmu kalam sampai kepada penjelasan kisah Israiliyyat yang beliau terima dari berbagai perawi *Israiliyat* seperti Wahab bin Munnabih. Di samping itu juga beliau menuliskan kata *Ta'wil* di awal penafsiran yang beliau lakukan untuk menjelaskan pendapatnya sendiri tentang ayat yang sedang dijelaskan.²³

Berdasarkan dari berbagai kelebihan yang di miliki oleh kitab tafsir at Thabari membuat karyanya tersebut menjadi nilai yang sangat tinggi. Sebagaimana di sampaikan oleh Imam Nawawi, "Bahwa para ulama tafsir bersepakat dalam menilai kitab tafsir at Thabari, bahwa tafsir tersebutlah nilainya yang paling tinggi.

²² Saifuddin Herlambang Munthe "Studi Tokoh Tafsir Dari Klasik Hingga Kontemporer" Pontianak Pres, Pontianak Desember 2018. Hal 23

²³ *Op.cit.*, hal 67

3. Metode dan Corak Tafsir Jami` al Bayan

Dari berbagai kitab tafsir yang ada mulai dari zaman klasik hingga kontemporer tidak akan bisa lepas dari yang namanya metode penafsiran dalam menulis sebuah karya tafsir. Maka para ulama tafsir sudah mendudukan metode dalam penafsiran ada empat macam, salah satunya: Metode *Maudhu`i*, *Muqaran*, *Tahlili* dan *Ijmali*.

Sedangkan tafsir *Jamiul Bayan* karangan Ibnu Jarir at Thabari tergolong kepada penafsiran pendekatan metode *Tahlili*, yang secara umum menafsirkan al Qur'an berdasarkan susuna *Mushaf Usmani* yang di mulai dari Surah al Fatihah sampai yang terakhir Surah an Naas. at Thabari dalam menyajikan kitab tafsirnya memang memulainya dari surah al Fatihah sampai an Naas, sesuai dengan susunan *Utsmani*.²⁴

Selanjutnya di dalam suatu penulisan tafsir tentu akan diketahui kecenderungan yang dilakukan oleh mufassir dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an, atau yang biasa disebut dengan corak tafsir. Di dalam penafsiran yang dilakukan oleh Imam Ath-thabari didapati kecenderungan beliau adalah mengarah kepada kebahasaan dan fiqih. Namun aspek kebahasaan lebih dominan didapati di dalamnya.²⁵

Beberapa aspek yang menjadi alasan mengapa tafsir ini lebih dominan kepada corak kebahasaan (lughawi) adalah karena beberapa hal, yang Pertama, At-Thabari

²⁴ Rusna Fida "Karakteristik dan Metodologi Kitab Tafsir Besar Studi Komparatif Tafsir at-THabari, Tafsir ibn Katsir, Tafsir al-Kasyaaf, dan Tafsir al-Qurtubi" Jurnal Kajian Keislaman Vol. 3, No. 3 Maret 2026. Hal 421

²⁵ *Op.cit.*, hal 306

mengkaji persoalan nahwu, mufradat, mutaradif (sinonim), dan syair-syair serta berbagai makna kata yang mengandung ikhtilaf seperti al-falaq, al-qiblah, dan lain-lain. Kajian yang bercorak itu tidak lah sedikit, namun hampir tampak di setiap ayat atau kalam yang ditakwilkannya. Kedua, ada persoalan fikih yang dibahas dari sampel ayat yang dikaji. Namun, porsinya terbilang sedikit. Misalnya, pada saat mengkaji persoalan menjadikan Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin. At-Thabari hanya mengkajinya sekilas dan terasa belum tuntas. Jika corak tafsirnya adalah fikih, maka kemungkinan At-Thabari akan mengulas secara mendalam dan tuntas bagaimana hukumnya memilih pemimpin dari kalangan Yahudi dan Nasrani. Namun At-Thabari lebih fokus pada makna Yahudi dan makna Nasrani. Begitu juga dengan kajian mengenai arah kiblat. At-Thabari tidak menegaskan makna bagaimana seharusnya orang-orang mukmin yang jauh dari masjid al Haram menghadap kiblat, setidaknya bagaimana upaya seseorang yang jauh dari masjid Haram untuk menghadap kiblat secara benar menurut fikih.²⁶

Sedangkan dari segi sumber penafsiran at Thabari memakai sumber *mushafi* dengan *manhaj Atsari Nazhari*. Sebab dalam Jami`ul Bayan terdapat bermacam aspek penafsiran, dari penafsiran al Qur'an dengan al Qur'an, dengan Haduts, pendapat sahabat maupun *ijma`* ulama, dan selanjutnya beliau dalam menafsirkan al Qur'an

²⁶ Eman Suherman "Corak dan Logika Penafsiran At-Thabari dalam Jami'ul Bayan 'an Ta'wilil Qur'an" Jurnal Studi Keislaman Vol. 1. No. 1. April 2023. Hal 42

bukan saja bersumber dari riwayat melainkan juga dari segi *Ijtihad Ibnu Jarir* sendiri, menganalisis mana pendapat yang lebih kuat, baru menetapkan seperti apa pendapatnya sendiri.²⁷

D. Buya Hamka dan Tafsir al-Azhar

1. Buya Hamka

a. Biografi Buya Hamka

Minangkabau tidak pernah tinggal di kancah pendidikan dan perkembangan keilmuan, siapa hari ini yang tidak kenal dengan Hamka. Salah satu tokoh fenomenal dari Minangkabau, dengan hasil karyanya Tafsir al Azhar, bukan saja dikenal di Indonesia, melainkan juga tersohor di kancah Dunia. Buya Hamka lahir di sebuah desa yang di kenal dengan Tanah Sirah, dalam Nagari Sungai Batang di tepi danau Maninjau. Pada tanggal 13 Muharram 1326 bertepatan pada 16 Februari 1908.²⁸

Nama lengkap Buya Hamka adalah, Haji Abdul Malik Karim Amrullah, namun beliau lebih dikenal luas dengan singkatan nama beliau yaitu HAMKA. Ayah Buya Hamka adalah Syekh Abdul Karim Amarullah, yang termasuk kepada kelompok pembaharu Islam di Minangkabau dengan julukan Kaum Mudo. Setelah pulangnyanya ayahnya dari Makkah pada tahun 1906 M, dan

²⁷ *Op.cit.*, hal 307.

²⁸ Abdullah Muaz “*Khazanah Mufasssir Nusantara*” IAT (PTIQ) Jakarta, April 2020. Hal 58

mendirikan majalah terbit dengan nama majalah al Munir pada tahun 1911 bertepatan Hamka berusia tiga tahun.²⁹

Buya Hamka berasal dari keluarga yang taat dalam beribadah, dibuktikan dengan nasab keturunan seorang ulama besar yang ternama yaitu Abdul Arif yang bergelar Tuanku Pauh Pariaman atau Tuanku Nan Tuo. Tuanku Nan Tuo berdakwah mengajarkan Islam ke Padang Darat yang termasuk salah satunya Maninjau. Abdul Arif sampainya di Maninjau, menikah di sana dan di anugerahi dua anak yaitu Lebai Putih dan Siti sareh. Anak perempuannya di nikahkan dengan Abdullah Salleh yang bergelar Tuanku Guguk Katur, yang termasuk salah satu murid kesayangan Abdul Arif. Dari perkawinannya lahirlah Muhammad Abdullah yang bergelar Fakih Kisai. Kemudian Muhammad Amrullah kemudian kawin dengan Salamah yang melahirkan ayah Buya Hamka. Sedangkan ibunya bernama Siti Safiyah dari keluarga orang yang terpadang, di mana Kakek atau Datuak dari buya Hamka Bernama Gelanggang yang diberi gelar Bagindo Nan Batuah. Ketika masa mudanya terkenal dengan guru tari dan guru pencak silat. Buya Hamka anak sulung dari empat bersaudara yang seibu dan seapak.³⁰

Sejak masa kecil Buya Hamka sudah terbiasa mendengarkan percakapan tentang keilmuan keislaman, karena ayahnya salah satu yang sering berdebat

²⁹ *Ibid.*,

³⁰ Mazlan Ibrahim "*Pengenalan Tokoh Kitab-Kitab Tafsir Ulama Nusantara*" Fakulti Pengajian Islam UKM, Malaysia 2009. Hal 88

antara kaum Muda dan kaum Tua, sebab ayahnya salah satu dari pilar kaum Muda yang sering menentang tentang pengamalan Kaum Tua sehingga mendapatkan perlawanan yang cukup resistensi di antara dua belah pihak.

Pada usia 6 tahun Buya Hamka di bawa ke padang Panjang untuk memulai perjalanan pendidikannya, namun sejak kecil ayahnya Abdullah Karim Amrullah sudah menyampaikan kepadanya agar kelak sama dengan ayahnya dan nenek neneknya sebagai cendekiawan, pesan itu beliau selalu dengar dari andungnya sebagai bahan cerita menjelang beliau tidur. Ketika Hamka kecil sudah berusia 10 tahun di kirim ke Makkah untuk menuntut Ilmu.³¹

Maka di Padang Panjang Buya Hamka memulai pendidikannya sejak pindah dari danau Maninjau, pertama beliau belajar mengaji di rumahnya kepada ayahnya. Ketika Hamka berumur tujuh tahun (1914 M), Hamka di masukkan di Sekolah Desa, namun ketika Zainuddin Labib membuka sekolah Diniyah Petang di pasar Usang Padan Panjang, ayahnya memasukkannya ke sana, pagi hari sekolah di Sekolah Desa, sorenya belajar di Diniyah Petang dan malamnya bersama kawan kawannya di Surau.

Pada usia 10 tahun Buya Hamka melanjutkan pendidikannya ke sekolah Tawalib. Di sekolah Tawalib Buya Hamka sudah belajar dari berbagai bidang ilmu, mulai dari Nahu, Saraf Fiqh, Hadis serta Ilmu lainnya, semenjak Hamka di Tawalib, beliau sudah gemar membaca dari berbagai buku, dan waktu-waktu

³¹ *Ibid.*, hal 59

lapangnya beliau sering datang ke perpustakaan Zainaro. Selanjutnya Buya Hamka di antarkan Neneknya untuk belajar ke Parabek untuk berguru dengan Syekh Ibrahim Musa.³²

Pada tahun yang sama ayahnya juga mendirikan sebuah yayasan dengan “Sumatra Thawalib” di Padang Pariaman. Dan Buya Hamka Juga belajar di sana dengan berbagai bidang pelajaran Agama, serta mendalami Bahasa Arab. Buya Hamka juga pernah belajar di Surau dan di Mesjid kepada Syach Ahmad Rasyid, sutan Mansur. Dan pada masa remajanya Buya Hamka suka bermain di luar rumah, sampai ayahnya memberi gelar kepadanya dengan sebutan si bujang Jauh.³³

Pada pendidikan ayahnya di dalam pondok Sumatra Thawalib, Buya Hamka merasa bosan dan jenu, karena sistem pembelajarannya terlalu monoton, sehingga dia sering cari-cari waktu untuk membaca buku yang lain, seperti suatu ketika Buya Hamka tertangkap basah oleh ayahnya ketika membaca buku tentang silat, langsung ayahnya bertanya kepada Buya Hamka, engkau mau jadi seperti ayahmu atau jadi tukang cerita?.

Pada 1922, Buya Hamka melihat bagaimana Ayahnya menyambut kedatangan guru dan Sahabatnya, Syach Thaher Jalaluddin al Azhar dari Malasia. Pada akhir tahun yang sama, maka timbullah pergerakan pembaharuan

³² *Ibid.*,

³³ Ibnu Ahmad al Fathoni “*Biografi Tokoh Pendidikan dan Revolusi Melayu Buya Hamka*” Tahun 2015. Hal 03

di Minangkabau yang di dirikan oleh H. Datuk Batuah dan Natar Zainuddin. Datuk Batuah salah satu manta guru dari sekolah ayahnya Sumatra Thawalib. Akan tetapi pada tahun 1923 keduanya menjadi tahanan politik Belanda.

Pada usia 16 tahun Buya Hamka merantau ke Jawa untuk belajar di bidang pergerakan Islam modern, di sana beliau berguru kepada H.O.S Tjokroaminoto, Ki Bagu Hadi Kusumo, RM Soerjopranoto dan KH Fakhruddin. Dan mengikuti berbagai seminar ke Agama dan berbagai gerakan Islam di Abdi Dharmo Pakualaman. Sejak usia 17 tahun beliau sudah terkenal dengan berbagai karyanya salah satunya Roman yang berjudul Siti Rabiah. Akan tetapi dari pihak keluarga kurang setuju dengan aktivitas yang beliau lakukan banyak penolakan akan karyanya, karena ayahnya ingin beliau jadi seperti beliau. Akan tetapi Hamka masih tetap dengan pendiriannya dengan cara mencari jati dirinya.³⁴

Setelah tidak berapa lama di Jawa Buya Hamka melanjutkan pengembaraannya ke Pekalongan, untuk berguru kepada Sutan Mansur yang sekaligus kakak iparnya suami dari kakaknya. Di Pekalongan Buya Hamka di angkat jadi ketua Muhammadiyah cabang Pekalongan. Di sana juga beliau berkenalan dengan Citrosuarno, Mas Ranuwiharjo, Mas Usman Pujotomo dan

³⁴ *Ibid. Biografi Tokoh Pendidikan dan Revolusi Melayu Buya Hamka*

mendengar cerita bagaimana kepemimpinan seorang pemuda bernama Mohammad roem.³⁵

Pada Juli, tahun 1925, Buya Hamka kembali ke Padang Panjang ikut serta mendirikan Tablig Muhammadiyah di rumah ayahnya di Gantangan Padang Panjang. Pada tahun yang sama kakak iparnya juga pulang ke Padang Panjang yaitu A.R Sutan Mansur. Menjadi Mubalig Muhammadiyah di Sumatra Barat dan Buya Hamka sejak A.R Sutan Mansur di Sumatra Barat beliau selalu kebersamaanya dalam berdakwah.³⁶

Pada usia 21 tahun Buya Hamka sudah menikah dengan seorang perempuan yang bernama Siti Raham. Ketika itu usia istrinya baru 15 tahun, dari pernikahannya di karunia 10 anak, yaitu : Zaky, Rusydi, Fakhri, Azizah, Irfan, Aliyah, Fathiyah, Hilmi, Afif dan yang bung adalah Syakib. Istrinya mendahului Buya Hamka. Berselang satu tahun delapan bulan tepatnya 19 Agustus 1973 setelah istrinya meninggal Buya Hamka menikah lagi dengan seorang wanita dari Cirebon, Jawa Barat yang bernama Hajjah Siti Khadijah.³⁷

Pada umumnya kebiasaan orang Minangkabau yaitu merantau, paling tidaknya Buya Hamka menghabiskan umurnya selama 40 tahun untuk merantau. Menetap di Makassar selama 3 tahun, medan 11 tahun dan di Jakarta 22 tahun

³⁵ Rusydi Hamka *“Pribadi dan Martabat Buya Hamka”* Noura Mizan Publika, Jakarta Selatan Januari 2017. Hal 04

³⁶ *Ibid.*,

³⁷ *Ibid.*, hal 89

dan Padang Panjang. Dalam kehidupannya sehari-hari beliau lebih suka menggunakan logat daerah sungai Batang.

Karena padatnya kegiatan serata usia yang sudah mulai tua, membuat kondisi Buya Hamka lemah, sehingga pada menjelang usianya ke 70 tahun bertepatan pada masa mendekati hari ulang tahunnya Buya Hamka masuk rumah sakit pada tanggal 16 Februari 1978. Setelah kesehatannya pulih beliau pulang ke rumah, sehingga membatasi aktivitas di luar rumah, membuat kawan-kawannya berdatang ke rumahnya, dan lebih menghabiskan waktunya di rumah dengan menunggu tamu yang datang untuk berdiskusi.³⁸

Dua bulan sebelum Buya Hamka wafat, Buya Hamka yang di lantik menjadi ketua MUI sejak 1978. Beliau mengundurkan diri dari jabatannya karena persoalan fatwa MUI yang mengatakan Haram seorang Muslim mengikuti perayaan Hari Natal. Karena fatwa yang sudah beredar itu mendapat kritik dari Menteri Agama yang ketika itu yang menjabat adalah Alamsyah Ratuperwiranegara. Menteri Agama menyampaikan dalam satu forum pertemuan dengan MUI, beliau akan mengundurkan diri dari jabatannya karena beredar fatwa dari MUI tersebut, karena itulah Buya Hamka menarik Fatwa itu dari peredaran. Sesuai dengan suratnya pada tanggal 18 Mei 1981. Yang di bacakan pada rapat majelis MUI bahwa fatwa itu tidaklah mengandung

³⁸ *Ibid.*, hal 66

pembatalan yang beliau sampaikan dalam suratnya, seperti yang dibacakan pada hari yang sama ketika itu.

Sebelum Buya Hamka wafat, beliau sempat dirawat di rumah Sakit Pertamina, pada tanggal 24 Juli 198 di kelilingi oleh istrinya Khadizah, beberapa teman dekatnya, putranya Afif Amrullah, Buya Hamka berpulang pada usia 73 tahun.³⁹

b. Karya-karya Buya Hamka

Sebagai seorang ulama yang sangat produktif, Buya Hamka melahirkan sangat banyak karya. Setidaknya dari buku biografi yang ditulis oleh kedua anaknya Irfan Hamka dan Rusjdi Hamka, dikatakan ada sebanyak 118 karya Buya Hamka. Karya itu adalah karya sejak tahun 1925 saat usia beliau 17 tahun.¹⁹ Ke 118 karya tulisan (artikel dan buku) Buya Hamka yang telah dipublikasikan itu membahas berbagai topik yang melingkupi berbagai bidang, diantaranya mengupas tentang Agama Islam, Filsafat Sosial, Tasawuf, Roman, Sejarah, Tafsir Alquran, dan Otobiografi.⁴⁰

Buya Hamka juga dikenal serta politisi, wartawan dan termasuk salah satu tokoh pembaharuan Islam, Buya Hamka termasuk memiliki jadwal yang padat. Walaupun demikian, aktivitas menulisnya terus berlanjut bahkan ia dikenal sebagai tokoh intelektual muslim yang produktif. Yaitu dengan banyak

³⁹ *Ibid.*,

⁴⁰ Moh. Rivaldi Abdu “*Pembentukan Akhlak Dalam Memanusiakan Manusia: Perspektif Buya Hamka*” Jurnal PEKERTI, Volume 1. Nomor 1. Februari 2020. Hal 83

menelurkan karya tulis, yang sampai hari ini tetap menjadi bahan bacaan dan pedoman, bahkan rujukan bagi penelitian ilmiah lainnya.⁴¹ Di Antaranya

- a) Lembaga Budi dan Lembaga Hidup. Cetakan 7, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983
- b) Tasawuf Modern. Cetakan 9, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983
- c) Ayahku (Riwayat Hidup Abdul Karim Amrullah dan Perjuangan Kaum Agama di Sumatra), Jakarta Pustaka Wijaya 1958
- d) Tafsir Al Azhar 30 Juz, karyanya yang sangat terkenal sampai kepada Dunia Internasional terutamanya di Malasia. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986.
- e) Dari Perbendaharaan Lama (Menyingkap Sejarah Islam di Nusantara) Medan: M. Arabi, 1963.
- f) Karya-karya Buya Hamka yang di terbitkan oleh Penerbit “Bulan Bintang” yaitu : Beberapa Tantangan Terhadap Umat Islam di Masa Kini, Dari Lembah Cita-cita, Kisah Nabi-nabi, Lembaga Hikmat, Pandangan Hidup Muslim, Jakarta, 1962, Pelajaran Agama Islam, Jakarta, 1952, Pribadi, Said Jamaluddin al Afghany Pelopor Kebangkitan Muslimin, 1001 Soal-Soal Hidup, Tanya Jawab Jilid I Dan II, Perkembangan Kebatinan di Indonesia, Kenang-Kenangan Hidup 4 jilid Tahun 1979 dan Antara Fakta dan Khayalan

⁴¹ M. Yusuf Ahmad “*Guru Profesional Menurut Imam Al-Ghazali dan Buya Hamka*” Jurnal al Hikmah. Vol. 12 No. 1 (2015). Hal 36

Tuanku Rao (Bantahan Terhadap Tulisan-tulisan Ir. Mangaraja Onggang Parlindungan dalam Bukunya “Tuanku Rao”)⁴²

- g) Sejarah Umat Islam, 4 Jilid, Jakarta: 1975.
- h) Falsafah Hidup, Cet. 3. Jakarta Pustaka Panji Masyarakat, 1950
- i) Teguran Suci dan Jujur Terhadap Mufti Johor Sayyid Alwi bin Thahir al Haddad (Teguran Terhadap Mufti Johor dengan judul). Yang di terbitkan oleh Muhammadiyah, Singapura pada Tahun 1958.⁴³
- j) Khatib a Ummah, 3 Jilid, Padang Panjang 1925
- k) Islam dan Adat, Padang Panjang : Anwar Rasyid 1929
- l) Kepentingan Melakukan Tablig, Padang Panjang : Anwar Rasyid 1929
- m) Majalah Tentara, 4 nomor, Makassar 1932
- n) Majalah al-Mahdi, 9 nomor, Makassar 1932
- o) Bohong di Dunia, Cet. 1, Medan : Cerdas, 1939
- p) Agama dan Perempuan, Medan : Cerdas, 1939.⁴⁴

Dari list daftar karya Buya Hamka di atas, belum semuanya yang terlacak oleh penulis, masih banyak karya beliau yang belum masuk dalam tulisan ini sesuai dengan ungkapan yang telah disampaikan di awal bahwa karya tulis beliau sampai

⁴² Buya Hamka “*Antara Fakta dan Khayalan Tuanku Rao*” Bulan Bintang, Jakarta 1974.

⁴³ Apria Putra “*Bibliografi Karya Ulama Minangkabau Awal Abda XX (Dinamika Intelektual Kaum Tua dan Kaum Muda)*” Komunitas Suluah, Padang Mei 2011. Hal 187

⁴⁴ Ibnu Ahmadal Fathoni “*Tokoh Pendidik dan Revolusi Melayu Buya Hamka*” Patoni Mach 2015.
Hal 47

pada jumlah 118 karya ilmiah baik dari golongan buku maupun karya ilmiah yang di terbitkan di berbagai halaman harian majalah.

2. Tafsir Al-Azhar

a. Latar Belakang Penulisan Tafsir al Azhar

Apabila ditelusuri secara kronologis, substansi Tafsir al-Azhar bersumber dari rangkaian ceramah tafsir yang disampaikan oleh Buya Hamka pada waktu ba'da Subuh selama 45 menit di Masjid Agung al-Azhar, Jakarta, dimulai sejak tahun 1959 M. Paparan Tafsir al-Qur'an yang disampaikan Buya Hamka selepas shalat Subuh tersebut hanya sampai pada dua jilid saja, selanjutnya dibukukan secara berkala melalui majalah Gema Islam di bawah kepemimpinan redaksi Jenderal Sudirman dan Kolonel Muchlas Rowi.⁴⁵

Pada perkenulisan berikutnya, Hamka menyempurnakan penyusunan tafsir tersebut ketika berada dalam masa tahanan selama kurang lebih dua tahun akibat penangkapan oleh penguasa Orde Lama. Sebagaimana diungkapkan Buya Hamka sendiri pada bagian pembukaan karyanya, penamaan tafsir ini sebagai Tafsir Al-Azhar didasari oleh dua faktor utama: pertama, karena kajian tafsir tersebut mula-mula diselenggarakan di Masjid Agung al-Azhar; kedua, sebagai bentuk apresiasi dan penghormatan kepada Universitas al-Azhar Mesir yang

⁴⁵ Buya Hamka "*Tasir al Azhar Jilid I*" Gema Insani, Depok. Desember 2021. Hal 45

telah menganugerahkan gelar akademik Ustadziyah Fakhriyah atau Doktor Honoris Causa kepadanya.⁴⁶

Salah satu tujuan Buya Hamka dalam menulis Tafsir al Azhar adalah karena niatnya yang luhur untuk meninggalkan suatu pusaka. Semoga ada manfaatnya untuk bangsa dan Ummat Islam Indonesia karena panggilan Allah pasti akan datang kelak kepada saya. Niatnya itu sudah mulai terbesit sejak mulai penulisan tafsir tersebut, dan tujuan yang lain dalam rangka penulisan tafsir al Azhar adalah sebagai penghargaan kepada Universitas Al Azhar yang telah memberikan penghargaan kepadanya yaitu gelar Honoris Causa, sebagai buah tangan yang moga moga bisa menghargai sedikit banyaknya dalam memenuhi penghargaan itu.⁴⁷

Keluangan waktu yang di miliki Buya Hamka selama di penjara membuat beliau lebih fokus dalam menulis kitab tafsir al Azhar, pada tahun 1979, seluruh kitab tafsir al Azhar di selesai di tulis oleh Buya Hamka. Selanjutnya di serahkan kepada anaknya Rusydi untuk di terbitkan.⁴⁸

b. Sistematika Tafsir Al Azhar

Perlu dipahami lebih awal bahwa, dalam penafsiran dikenal adanya metode penulisan terhadapnya, *Mushafi*, *Nuzuli*. Metode penulisan tersebut masing-masing memiliki ciri khas yang berbeda satu sama lain. Kemudian,

⁴⁶ *Ibid.*,

⁴⁷ *Ibid.*,

⁴⁸ *Op.Cit.*, hal 92

sebagaimana yang telah penulis singgung di atas, bahwa dari metode tersebut Tafsir al-Azhar mengambil langkah sistematika *Mushafi*, yakni penulisan atau penafsiran yang berpedoman pada susunan mushaf 30 juz, dimulai dari surat al-Fatihah sampai surat al-Nas.⁴⁹

Buya Hamka dalam memaparkan tafsirnya ada perbedaan dengan kitab tafsir yang lain yang sezaman dengannya, di mana Buya Hamka meletakkan penjelasan inti sari di awal dari surah yang di tafsirkan. Ini beliau lakukan sebelum menafsirkan ayat-ayat dalam surah tersebut, selanjutnya Buya Hamka selanjutnya Buya Hamka menjelaskan kedudukan surah dan bilangan ayat yang terkandung dalam surah itu. Kemudian meletakkan beberapa pembahasan setelah mengkaji secara menyeluruh termasuk kepada bagian mana ayat yang dibahasnya, di samping itu juga Buya Hamka menjelaskan di mana ayat diturunkan serta menggolongkan surah itu apakah termasuk kepada *Makkiyah* atau *Madaniyah*.⁵⁰ Pada bagian ini Buya Hamka memasukkan pendapat ulama tafsir dan sahabat jika ada perbedaan pendapat tempat turunnya ayat tersebut di antara mereka. Selanjutnya beliau memfilter pendapat mana yang lebih Shahih.

Selanjutnya di dalam memberi nama surah Buya Hamka ada kekhususan dalam memberi nama surah, yaitu terkadang Buya Hamka memberi nama Surah

⁴⁹ Husnul Hidayati, “*Metodologi Tafsir Kontekstual al-Azhar Karya Buya Hamka*” el-Umdah. Volume 1, Nomor 1 Juni 2018. Hal 35

⁵⁰ *Ibid.*, hal 93

lebih dari satu sesuai dengan makna ayat, seperti surah البراءة dan التوبة dan masih ada delapan lagi yang lain di antaranya:

- 1) الضيحة yang bermaksud membuka rahasia. Surah ini membuka rahasia orang-orang Munafik.
- 2) المبعثرة yang bermaksud pembongkaran. Surah ini banyak membongkar rahasia yang tersembunyi.
- 3) المقشقة yang bermaksud melepaskan diri dari pengaruh dan paham yang buruk.
- 4) المخذية yang bermaksud penghinaan. Karena surah ini menghina orang-orang Munafik.
- 5) المثيرة yang bermaksud penceritaan. Surah yang menceritakan bagaimana kelakuan orang Munafik dalam surah itu.
- 6) الحافرة yang bermaksud penggalian kejahatan orang Munafik karena sedang di ceritakan dalam ayat.
- 7) المنكلة yang bermaksud mengungkapkan contoh yang sangat sadis.

8) المدممة yang bermaksud pembalasan. Allah memberikan pembalasan

kepada orang Munafik karena perilakunya.⁵¹

Maka sangat tepat dalam pemaparan tafsir al Azhar dengan menulis inti sari dari pembahasan tafsir yang akan di bahas, untuk memudahkan pemahaman pembaca ketika menelaah pembahasan sesudahnya.

Selanjutnya Buya Hamka “Membagi ayat-ayat yang hendak ditafsirkan kepada beberapa kelompok pembahasan”⁵² di dalam menafsirkan ayat Buya Hamka tidak langsung menafsirkan ayat, akan tetapi terlebih dahulu membahas ayat secara menyeluruh, sehingga beliau mengelompokkan pembahasan kepada beberapa kelompok. Namun pada surah-surah pendek beliau tidak mengelompokkannya, melainkan langsung menafsirkan ayat yang akan di bahas.

Langkah selanjutnya “Menafsirkan ayat al Qur`an, dengan al Qur`an, Hadits, dan pendapat Ulama” dalam menafsirkan al Qur`an Buya Hamka lebih dominan menafsirkan al Qur`an dengan al Qur`an sendiri. Ketika membaca tafsir al Azhar kita akan melihat penafsiran al Qur`an dengan al Qur`an baik dari surah itu sendiri maupun dari surah lain. Dan menjelaskan munasabah (korelasi) antar ayat dengan ayat lainnya, begitu juga terkadang mengemukakan korelasi antar surah. Dalam menafsirkan Buya Hamka Selalu menggunakan Kode

⁵¹ *Op.cit.*, hl 94

⁵² *Op.cit.*,

“Pangkal ayat untuk mengatakan bahwa itu bagian dari awal ayat. Serta Ujung ayat, ungkapan untuk akhir dari pada ayat yang di jelaskan”.

Dalam tafsirnya Buya Hamka juga tidak luput menelaah dari segi aspek as-Babun Nuzul Ayat. Karena jika di lihat dari keumuman seorang Mufasir yang masuk dalam kategori *bil Matsur* pasti akan memasukkan dalam penjelasannya sebab turun ayat, begitu juga Buya Hamka dalam tafsir. Beliau meletakkan sebab turunnya ayat pada awal surah, terkadang juga beliau menuliskannya di bawah ayat yang di tafsirkannya. Terkadang juga mengulangi peletakannya di awal dan di akhir. Dalam tafsirnya beliau juga *mentarjih* riwayat yang mau pun perbedaan pendapat di antara ulama. Dan tidak luput juga dari berbagai riwayat *Israiliyyat* beliau masukkan dalam tafsirnya, untuk melengkapi penjelasan ayat yang sedang di jelaskan.⁵³

Penafsiran dengan metode *bil Ma'tsur* pasti tidak akan lepas dari menjelaskan ayat dengan pendekatan hadis. Buya Hamka dalam menjelaskan tafsirnya dalam bahan penjelasan ayat sangat banyak dijumpai Hadis-hadis, layaknya penafsiran ulama tafsir yang lainnya. Sedangkan jika dilihat dalam penafsiran Buya Hamka yang berkaitan dengan ayat Hukum, Buya Hamka mengakui bahwa beliau dalam menafsirkan ayat hukum dengan pendekatan Mazhab Syafi'i. Maka jika dilihat lebih lanjut beliau dalam tafsir selalu sejalan penjelasannya dengan pemahaman Imam Syafi'i. Akan tetapi beliau tidak juga

⁵³ *Op.cit.*, al 103

menolak dan menyalahkan golongan mazhab yang lain, melainkan menggunakannya juga dalam penafsiran untuk mengupas lebih dalam pembahasan yang sedang di bahasanya.⁵⁴

c. Sumber Tafsir al Azhar

Setelah menelaah pendekatan retorik dalam penafsiran al-Qur'an serta menelusuri sumber-sumber yang digunakan, bahwa Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka bersumber dari dua kategori utama. Kategori pertama bersifat primer, yaitu Buya Hamka konsisten menggunakan metode tafsir *bi al-ma'tsur* dengan merujuk pada al-Qur'an, sunnah, dan atsar sahabat⁵⁵. Kategori kedua bersifat sekunder, berupa rujukan tambahan yang meliputi pendapat *Tabi'in*, kitab-kitab tafsir klasik, serta karya tafsir berbahasa Indonesia lainnya yang dijadikan bahan komparasi dalam menjelaskan makna ayat.

Sumber rujukan tafsir yang digunakan Hamka dapat terbaca dalam kata pengantarnya, di antaranya: Tafsir al-Thabari karya Ibn Jarir al-Thabari, Tafsir Ibn Katsir, Tafsir al-Razi, Lubab al-Ta'wil Fi Ma'ani al-Tanzil, Tafsir al-Nasafi-Madariku al-Tanzil wa Haqa'iqu al-Ta'wil, karya al-Khazri, Fath al-Qadir, Nailu al-Athar, Irsyad al-Fuhul (Ushul Fiqh) karya al-Syaukani, Tafsir al-Baghawi, Ruhul Bayan karya al-Alusi, Tafsir Al-Manar karya Sayyid Rasyid Ridha, Tafsir al-Jawahir karya Tanthawi Jauhari, Tafsir Fi Zhilal al-

⁵⁴ *Op.cit.*, hal 105

⁵⁵ M. Alfatih Suryadilaga "Metodologi Ilmu Tafsir" TERAS. Yogyakarta Februari 2005. Hal 94

Qur'an karya Sayyid Qutb, Mahasin al-Ta'wil karya Jamaluddin al-Qasimi, Tafsir al-Maraghi karya Syaikh al-Maraghi, Al-Mushaf al-Mufasssarkarya Muhammad Farid Wajdi, al-Furqan karya A Hassan, Tafsir al-Qur'an karya bersama H. Zainuddin Hamidi dan Fahrudin H.S, Tafsir al-Qur'anul Karim karya Mahmud Yunus, Tafsir An-Nur karya TM Hasbi as-Shiddiqie, Tafsir al-Qur'anul Hakim karya bersama HM Kassim Bakri, Muhammad Nur Idris dan AM Majoino, al-Qur'an dan Terjemahan Depag RI, Tafsir al-Qur'anul Karim karya Syaikh Abdul Halim Hasan, H. Zainal Arifin Abbas dan Abdurrahim al-Haitami, Fathurrahman Lithalibi ayati al-Qur'an karya Hilmi Zadah Faiddhullah al-Hasani, Fath al-Bari karya Ibn Hajar al-'Asqalani, Sunan Abu Daud, Sunan al-Tirmizi, Riyadh al-Shalihin, Syarh al-Muhazzab karya Syaikh Nawawi, Al-Muwaththa' karya Imam Malik, Al-Umm dan al-Risalah karya Imam Syafi'i, al-Fatawa, al-Islam 'Aqidah wa al-Syari'ah karya Syaikh Mahmud Syalthut, Subulussalam fi Syarah Bulug al-Maram karya Amir Ash-Shan'ani, al-Tawassul wa al-Wasilah karya Ibn Taimiyah, Al-Hujjatul Balighah karya Syah Waliyullah al-Dihlawi, dan lain lain.⁵⁶

d. Metode Tafsir al Azhar

Seperti yang telah disampaikan pada sebelumnya, bahwa tafsir al Azhar menggunakan susunan Mushafi dengan pendekatan sumber *bil Ma'tsur* yaitu menafsirkan al Qur'an dengan al Qur'an, Hadis, Pendapat Sahabat, pendapat

⁵⁶ *Op.Cit.*, hal 37-39

Tabi'in dan ijma' ulama.⁵⁷ Sedangkan dalam menafsirkan ayat-ayat al Qur'an Buya Hamka memakai metode tafsir *Tahlili*⁵⁸ yaitu menafsirkan Ayat al Qur'an dari seluruh aspek penafsiran dari beberapa tema yang ada dalam satu pembahasan akan dijelaskan secara komprehensif mengikuti susunan *tartibu as suwar* yang ada dalam mushaf Usmany.⁵⁹

Jika diperhatikan dalam tafsir karangan Buya Hamka akan sama dengan susunan yang ada dalam al Qur'an, yang di mulai dari surah al Fatihah dan di tutup dengan surah an Naas. Sedangkan dalam bentuk pembukuannya Buya Hamka meletakkannya pada tiga puluh jilid sesuai juz yang ada dalam al Qur'an.

Sedangkan dalam corak penafsiran Buya Hamka memakai *Adabi wal Ijtima'i*, yaitu menafsirkan ayat al Qur'an dengan pendekatan sosial kemasyarakatan baik yang bersumber kepada Budaya, Politik, maupun yang berkaitan dengan pemerintahan. Karena dalam menjelaskan ayat-ayat pada penafsirannya Buya Hamka memasukkan dari semua kalangan, baik kelas menengah, kelas bawah, bagian pemimpin maupun pejabat pemerintah. Bahkan dalam tafsirnya beliau memuat sebuah kebiasaan yang terjadi di kalangan masyarakat atau pemahaman yang mudah untuk dipahami oleh umat Islam

⁵⁷ Dr. Muhammad Sofyan, "*Tafsir wal Mufasssirun*" Perdana Publishing, Medan Juni 2015. Hal 14-

⁵⁸ *Op.cit.*, hal72

⁵⁹ *Ibid.*, hal 84

Indonesia. Karena pada pendekatannya Buya Hamka lebih fokus kepada kebudayaan yang ada di Indonesia.⁶⁰

⁶⁰ *Op.cit.*,

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metodologi Penelitian

Kedudukan metodologi penelitian dalam suatu penelitian ilmiah sangat penting. Metodologi penelitian merupakan teknik atau cara yang digunakan untuk mencapai keberhasilan dalam penelitian supaya dapat mencapai hasil yang diinginkan. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹ Secara etimologi, metodologi berakar dari kata “metode” dan “logos”. Metode diartikan sebagai teknik yang tepat untuk melaksanakan suatu hal. Dan Logos diartikan sebagai akal, ilmu atau pengetahuan. Dengan demikian, metodologi dapat diartikan sebagai ilmu tentang metode.

Penelitian pada dasarnya suatu proses aktivitas untuk mencari, mencatat, merumuskan dan menganalisis sampai dengan menyusun laporan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penelitian dimaknai sebagai kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis serta penyajian data secara sistematis dan obyektif, untuk memecahkan masalah atau menguji hipotesis. Jadi Berdasarkan pada uraian di atas, secara etimologi bahwa metodologi penelitian adalah suatu ilmu pengetahuan yang mengkaji dan membahas tentang metode-metode pelaksanaan penelitian penelitian sampai dengan penyusunan laporan.²

1. Jenis Penelitian

¹ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*” (Bandung: Penerbit Alfabeta Bandung, n.d.). hal 2.

² Benny S. Pasaribu, *Metodologi Penelitian*, ed. Ahmad Muhaimin, 1st ed. (Media Edu Pustaka, 2022). hal 2.

Berdasarkan judul penelitian, yaitu Analisis Penafsiran Surat al-Qariah Persepektif Tafsir at-Thabari (Karya Abu Ja'far M. bin Jarir) dan al-Azhar (Karya Hamka), penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang didasarkan pada data tertulis dari buku-buku tafsir yang berkaitan dengan subjek yang diteliti. Penelitian ini dilakukan dengan membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Untuk mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber materi yang ada di perpustakaan, seperti majalah, dokumen, buku, dan lainnya, penelitian perpustakaan adalah cara untuk mengumpulkan data dari berbagai referensi yang dibutuhkan dalam penelitian yang akan dilaksanakan.³

2. Sumber Penelitian

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis yaitu data primer dan data sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber data primer adalah data yang menjadi rujukan utama dalam penelitian, yaitu kamus Al-Qur'an dan kitab tafsir at-Thabari (Karya Abu Ja'far M. bin Jarir) dan al-Azhar (Karya Hamka).

b. Sumber Skunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh dari bahan kepustakaan yang diperoleh dari pihak kedua, baik berupa orang maupun catatan. Data sekunder yang akan digunakan dalam penelitian ini baik dari kitab tafsir, balaghah, kamus Bahasa Arab, nahwu,

³ Ashari, 'Harapan Dan Angan-Angan Dalam Al-Qur'an Menurut Wahbah Zuhayli'. 21.

jurnal, skripsi, dan disertasi, dan serta sumber internet yang di mana membantu dalam mencari judul penelitian yang bisa ditanggungjawabkan sumber tersebut.

Diantara kitab tafsir yang digunakan sebagai pendukung antara lain; Tafsir Ruhul Ma'ani fi Tafsir Al-Qur'an al-Azhim karya Syihabuddin Mahmud Al-alusi, Al-Bahrul al-Muhit fi-Tafsir karya Abu Hayyan al-Andalusi, Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an karya Al-Qurtubi, Jami' al-Bayan Ta'wil Ay Al-Qur'an karya Ibn Jarir Ath-Thabari, Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab, Al-Qur'an dan Tafsirnya karya Kementrian Agama RI, dan dll. Diantara kitab balaghah Jawahir al-Balaghah karya Ahmad Al-Hasyimi, Jauhrul Maknun karya Al-Akhdhori dan dll. Kitab Nahwu: Hasiyah Al-Khudhri. Artikel Lafal Layta Dalam Al-Qur'an karya Syukran AbuSyarifah Maysarah Bakar.

c. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan dalam megumpulkan data untuk menjawab suatu rumusan masalah atau pertanyaan penelitian. Menurut Sugiyono sebagai langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian tersebut adalah untuk mendapatkan data.⁴ Dalam teknik pengumpulan data yang

⁴ Agustini, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. M.Pd Irmayanti, S.Pd., 1st ed. (Sumatera Utara: PT. Mifandi Mandiri Digital, 2024). hal 96.

dapat digunakan penulis terlebih dahulu adalah dengan metode muqaran.

d. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan perbandingan (*Muqaran*), yaitu dengan cara membandingkan penafsiran antar tafsir at Thbari dan Buya Hamka. Data yang diperoleh dari sumber primer berupa tafsir at-Thabari (Karya Abu Ja'far M. bin Jarir) dan al-Azhar (Karya Hamka), serta dari berbagai sumber sekunder seperti jurnal, buku, dan karya ilmiah lainnya, dikaji dengan penafsiran Surah al Qari'ah sebagaimana dipahami dalam tafsir tersebut. Hasil pengumpulan data kemudian dianalisis dari segi bahasa dan konteks ayat untuk mengungkap makna penafsiran dari perspektif tafsir at-Thabari (Karya Abu Ja'far M. bin Jarir) dan al-Azhar (Karya Hamka).

1) Pengertian Metode Muqaran.

Kata Muqaran bersumber dari bahasa Arab dengan asal kata *Qarana* yang artinya “merangkaikan, memasangkan, menggabungkan dan menghubungkan”.⁵ Sedangkan pada Istilah adalah metode yang dilakukan dengan cara membandingkan berbagai ayat, pendapat mufasir, atau

⁵ Aplikasi Kamus Arab Indonesia. Asal kata pencarian *Qarana*.

pandangan ulama mengenai suatu persoalan tertentu. Metode ini bertujuan untuk melihat perbedaan dan persamaan dalam berbagai penafsiran. Dalam penerapannya, metode ini dapat digunakan untuk membandingkan ayat-ayat yang memiliki tema sama, membandingkan tafsir klasik dan modern, atau menganalisis perbedaan pandangan para ulama. Metode muqaran memiliki kelebihan karena memberikan wawasan yang luas kepada pembaca. Melalui metode ini, seseorang dapat mengetahui keberagaman pemikiran dalam tradisi Islam. Namun, metode ini membutuhkan kemampuan analisis yang kuat agar perbandingan yang dilakukan tetap objektif dan tidak menimbulkan kebingungan.⁶

Dalam praktiknya, ketika mufasir membandingkan ayat dengan ayat, biasanya fokus analisis diarahkan pada perbedaan makna, kandungan, atau konteks masing-masing ayat. Selain itu, metode muqaran juga dapat mencakup: 1 Perbandingan antar ayat al-Qur'an yang memiliki kemiripan atau perbedaan redaksi dalam beberapa kasus. 2 Perbandingan antara ayat al-Qur'an dengan hadis yang secara lahir tampak berbeda atau bertentangan. 3 Perbandingan pendapat para ulama tafsir dalam memahami suatu ayat. Dengan pendekatan komparatif tersebut,

⁶ Aliya Rahmatullah "*Metodologi Tafsir al-Qur'an*" Aswad. Vol. 1, No. 1, (2026). Hal 32

metode tafsir muqaran diharapkan mampu melahirkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam terhadap kandungan ayat-ayat al-Qur'an.⁷

2) Sejarah Muqaran

Metode muqaran sebenarnya sudah ada mulai dari zaman Rasulullah Saw hingga sampai pada masa sahabat. Akan tetapi tertulis dalam satu langkah metode utuh seperti yang ada saat sekarang ini.⁸

Perkembangan metode muqaran ini tentunya berlangsung sampai ke zaman modern dengan adanya tokoh tokoh yang membahasnya. Misalnya dari barat ada John Wansbrough dan Maurice Bucaille, sementara dari sarjana Islam sendiri ada Abdul Hayy al-Farmawi, al-Kumi, Fahd al-Rumi, al-Khalidi. Adapun dalam Indonesia sendiri ada Quraissy Syihab dan juga Nasruddin Baidan.

Dan seiring berjalannya waktu, meluasnya kajian Al-qur'an dengan metode muqaran ini menjadi sebuah dialektika dari beberapa pakar tafsir yang lain. Sebelum membahas tentang bagaimana tafsir muqaran itu menurut beberapa pakar, perlu diketahui sebelumnya bahwa tafsir muqaran ini termasuk

⁷ Sukhulil Jannah, Fikri Hidayat El-Izat *"Metodologi Tafsir Al-Qur'an: Analisis Karakteristik dan Relevansi Metode Tahlili, Ijmali, Muqaran, dan Maudhu'i"*. JPIK. Vol.2 No.1 Maret 2026. Hal 35

⁸ Nasaruddin Baidan *"Perkembangan Tafsir al Qur'an di Indonesia"* Tiga Serangkai Pustaka Mandiri 2003. Hal 6.

kedalam metode tafsir umum yang dapat diterapkan oleh mufasir untuk menyusun pemafsirannya. Namun secara teknis, tafsir muqaran ini juga bisa dibilang masuk kedalam metode tafsir khusus dalam rangka memahami Al-qur'an.⁹

Seperti yang diketahui bahwa metode tafsir khusus itu merupakan suatu langkah atau teknis khusus dalam menafsirkan Al-qur'an. Sederhananya metode tafsir khusus itu merupakan ciri khas tiap mufasir dalam menyajikan dan menuliskan penafsirannya (sistematika penulisan). Dan hal tersebut bisa diketahui dengan melihat mashdar, thariqah, serta ittijah seorang mufassir dalam menafsirkan Al-qur'an. Dan tafsir muqran ini bisa masuk dalam dua metode tafsir tersebut. Adapaun contoh tafsir muqaran dengan metode umum bisa dilihat pada karya-karya yang membandingkan Al-qur'an dengan kitab suci lain seperti Muhammad fi al-Taurah wa al-Injil wa al-Qur'an karya Ibrahim Khalil dan Al-qur'an al-Karim wa al-Taurah wa al-Injil wa al-Ilm karya Maurice Bucaille.

Penafsiran muqaran dengan metode umum ini juga sering ditemui pada produk-produk akademisi dengan cara mengambil tema tertentu kemudian dibandingkan beberapa pendapat mufassir terkait tema tersebut. Sedangkan tafsir

⁹ Aida Fitriatunnisa "Metode Tafsir Muqaran Dilihat Kembali" Jurnal Iman dan Spiritualitas. Vol 3, No 4, 2023. Hal 641

muqaran dengan metode khusus dapat dijumpai di beberapa kitab tafsir seperti at-Thabari dan al-Misbah. Bisa dilihat dalam beberapa penafsirannya, mufassir menampilkan berbagai pendapat atau riwayat untuk diperbandingkan.

Dalam karyanya yang berjudul *Al-Tafsir al-Maudhu'i li Al-qur'anal-Karim*, al-Kumi menawarkan konstruksi tafsir muqaran dengan definisi, langkah-langkah, serta ruang lingkup kajiannya. Menurutnya, tafsir muqaran ialah penjelasan Al-qur'an yang berisi tentang penafsiran sejumlah mufasir dengan membandingkan pendapat serta kecenderungan penafsiran mereka, kemudian juga mengkaji apa yang mereka lakukan dalam menyesuaikan antara ayat-ayat yang berlawanan, Hadis nabi, serta perbedaan dan kesamaan-Nya dengan kitab samawi yang lain.¹⁰

Dalam hal ini, mufasir mengacu ke beberapa ayat kemudian menggali penjelasannya dari beberapa mufasir yang salaf maupun khalaf, baik tafsirnya bi al-Ma'tsur atau bi al-Ra'yi untuk kemudian membandingkan penjelasan yang berbeda beda tersebut. Tujuannya adalah untuk mengetahui siapa diantara mereka yang terintervensi perselisihan madzhab dan juga siapa yang berupaya untuk menguatkan golongannya.

¹⁰ *Ibid.*,

Kemudian penerusnya yakni al-Farmawi¹¹, sebagian besar mengatakan hal yang sama seperti al-Kumi. Ia menjelaskan tafsir muqaran dengan mengutip pendapat al-kumi sehingga memang mengulang apa yang dikatakan oleh al-Kumi, namun kemudian penjelasan dari al-Farmawi inilah yang sering dirujuk oleh penerusnya.

Kemudian setelah kemunculan tokoh-tokoh diatas, metode tafsir muqaran mengalami perbedaan pendapat tentang makna dan apa yang sebenarnya harus diperbandingkan. Yang pertama yakni Shalah Abdul Fattah al Khalidi yang menjelaskan bahwa dalam tafsir muqaran peneliti seharusnya membuat perbandingan dari sejumlah mufasir dari pendekatan yang berbeda-beda, menyatukan penafsiran mereka tentang suatu ayat maupun sekelompok ayat, dan atau juga dalam berbagai topik seperti keimanan, fikih, dan lughah.

Hal ini dilakukan agar diketahui pendekatan aoa yang dilakukan oleh masing-masing mufasir, langkah langkahnya dalam mengkaji subjek kajian, seberapa konsistennya dalam menggunakan pendekatan yang digunakannya, serta bagaimana cara kerjanya.

Dan setelah itu baru kemudian dibandingkan dengan

¹¹ Rosihin Anwar “*Metode Tafsir Maudhu`i*” Pustaka Setia. Bandung, Mei 2002. Hal 39.

mufasir lainnya serta menampilkan sebuah timbangan tentang penentuan yang terbaik dari upaya penafsiran mereka dengan valid. Ada satu hal yang berbeda dari konsep tafsir muqaran yang disajikan oleh al-Khalidi dengan pendahulunya.

Dalam hal ini, al-Khalidi terlihat mengabaikan aspek hadis nabi untuk dibandingkan dan lebih memilih untuk membandingkan pendapat dari sejumlah mufasir saja, selain itu, al-Khalidi juga memasukkan langkah-langkah tematik dalam kerangka penafsiran muqaran ini.¹²

Dalam jenis tafsir ini, terdapat manfaat tambahan di mana perbandingan antara teks Al-qur'an dengan teks dalam Taurat atau Injil digunakan untuk menunjukkan keunggulan Al-qur'an, kelebihan, dan dominasinya atas kitab-kitab sebelumnya, serta mengungkapkan adanya penyimpangan dan perubahan dalam kitab-kitab tersebut, dalam hal-hal yang menyebabkan perbedaan, serta menjelaskan makna Al-qur'an dan mengungkapkan beberapa maknanya dan melengkapi adegan yang dibahas oleh teks Al-Quran dalam hal-hal yang disepakati antara Alqur'an dan kitab-kitab sebelumnya. Oleh karena itu, objek dan cakupan kajian dalam teknik tafsir ini lebih luas. Teknik al-tafsir muqaran ini mempunyai beberapa

¹² *Ibid.*,

varian bentuk perbandingan, yaitu (Fahd, 1996) :

- a) Perbandingan antara ayat-ayat tertentu dengan ayat-ayat yang lain yang secara dzahir berbeda atau sama. Adapun dalam kasus ayat yang secara dzahir berbeeda termasuk kedalam ilmu-ilmu ta'wil musykil Al-qur'an. Fahd al-Rumi menjelaskan bahwa terkadang perbandingan antara dua ayat Al-qur'an itu bertujuan untuk memperoleh makna suatu ayat yang memang tidak bisa didapatkan hanya dengan satu ayat saja, sebab salah satu dari dua ayat tersebut menjadi pelengkap bagi satu ayat lainnya.¹³ Terkadang juga ungkpan dalam ayat tersebut berbeda secara i'jaz ithnab-nya, ijmal bayan-nya, khusus umumnya, dan sebagainya. Dan ketika berbicara tentang kisah kisah dalam Al-qur'an, aspek-aspek tersebut saling melengkapi. Maka dari itu ketika menghimpun ayat-ayat tentang suatu kisah maka akan ditemukan kelengkapan kisah dan keterkaitannya. Menurut Fahd Al-rumi, dalam tasfir muqaran ini seorang mufasir bisa mengambil pemahaman dari sebab sebab suatu peristiwa, menggali rahasia dan hikmah diantara dua uraian yang berbeda, dan pada terjadinya kontras antara dua teknik, pada lafadz tertentu di suatu saat dan pada lafadz yang lain di saat

¹³ Zulheldi "6 Langkah Metode Maudu'i" Raja Grafindo Persada, Depok Desember 2017. Hal 23-26.

yang lain, begitu juga dengan beragam ungkapan yang ada.

- b) Perbandingan antarasuatu ayat dengan hadis yang setema maupun yang berbeda secara redaksi. Dan dalam bentuk varian perbandingan ini, para ulama' sudah membahsanya dalam berbagai tulisan mereka.
- c) Bentuk varian perbandingan ketiga menurut Fahd al-Rumi ialah perbandingan suatu ayat dengan kitab suci yang lain. Menurutny, hal ini dilakukan unutm menunjukkan kelebihan Al-qur'an atas kitab yang lainnya, serta keistimewaan dan dominasinya. Tujuannya yang lain ialah untuk menemukan penyimpangan dan perselisihan yang ada pada kitab suci lainnya, dan adapun varian seperti ini dilakukan oleh Maurice Bucaille dalam karyanya Al-qur'an al-Karim wa al-Taurah wa al-Injil wa al-'Ilm dan Ibrahim Khalil dengan karyanya Muhammad fi al-Taurah wa al-Injil wa al-qur'an.¹⁴
- d) Adapun yang terakhir ialah perbandingan antara sejumlah mufasir. Pada varian ini bebrapa pendapat dan dalil didiskusikan untuk kemudian diambil mana yang paling kuat. Adapaun mufasir yang pertama melakukannya ialah

¹⁴ *Ibid.*,

at-Tabari.¹⁵

3) Langkah Langkah Muqaran

Langkah langkah metode Muqaran tidak jauh beda dengan metode Maudhu'i. Karena setiap metode atau corak pasti mempunyai sistematika kerja tersendiri. Begitu juga dengan metode ini, diantaranya : 1. Menetapkan satu tema yang akan di bahas, yang akan di muqarankan baik dari ayat, hadith atau pun penafsiran satu tokoh ulama tafsir. 2. Memahami suatu tema yang akan dibahas, sebelum membandingkannya dengan tema yang lain. 3. melakukan perbandingan antara tema yang telah ditentukan secara mendalam baik satu atau dua ayat, atau tema yang telah dipahami sebelumnya. 4. Mencari aspek kesamaan atau perbedaan dalam penafsiran serta aspek yang melatar belakangnya. 5. Yang terakhir menjelaskan makna, menghadirkan temuan menunjukkan posisi atau keberpihakan dan menyampaikan keberpihakan dari muqaran yang telah dilakukan.¹⁶

¹⁵ *Ibid.*,

¹⁶ *Ibid.*, hal. 27-28

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Penafsiran Surah al Qari`ah

1. Penafsiran Ibnu Jarir

الْقَارِعَةُ مَا الْقَارِعَةُ ۚ وَمَا أَذْرِكُ مَا الْقَارِعَةُ ۖ يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ
وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ ۚ فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ
وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ ۖ وَمَا أَذْرِكُ مَا هِيَ نَارٌ حَامِيَةٌ ۚ¹

Artinya : 1. Al-Qāri‘ah (hari Kiamat yang menggetarkan). 2. Apakah al-Qari‘ah itu? 3. Tahukah kamu apakah al-Qāri‘ah itu? 4. Pada hari itu manusia seperti laron yang beterbangan 5. dan gunung-gunung seperti bulu yang berhamburan. 6. Siapa yang berat timbangan (kebaikan)-nya. 7. dia berada dalam kehidupan yang menyenangkan. 8. Adapun orang yang ringan timbangan (kebaikan)-nya, 9. tempat kembalinya adalah (neraka) Hawiyah. 10. Tahukah kamu apakah (neraka Hawiyah) itu? 11. (Ia adalah) api yang sangat panas.

Penafsiran ayat 1 dan 2

Dalam tafsirnya Ibnu Jarir terlebih dahulu menjelaskan tentang الْقَارِعَةُ

(hari Kiamat). Allah Ta'ala berfirman, saat hati manusia dikagetkan oleh huru-haranya dan kedatrsyatan petakanya, yaitu hari yang tidak ada lagi malam setelahnya. Dan para ulama juga menjelaskan hal yang sama sebagai mana

¹ Aplikasi al Qur'an Kemnag in Ward. Perbaharuan 2019

hadits hadita berikut: Ali menceritakan kepadaku, ia berkata: Abu Shalih menceritakan kepada kami, ia berkata: Mu'awiyah menceritakan kepadaku dari Ali, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, الْقَارِعَةُ "Hari Kiamat., ia berkata,

الْقَارِعَةُ termasuk nama-nama Hari Kiamat. Allah menggambarkannya sebagai

sesuatu yang besar dan memperingatkan para hambanya.² Sebagai mana juga di riwayatkan oleh, Muhammad bin Sa'd menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: pamanku menceritakan kepadaku, ia berkata: Ayahku menceritakan kepada\u dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya, الْقَارِعَةُ مَا الْقَارِعَةُ hai Kiamat. Apakah Hari Kiamat itu?"

ia berkata, 'Maksudnya adalah *as-saa'ah* ,Hari kiamat.

Dalam riwayat yang lain disampaikan oleh Bisyr dan Abu Karaib, bahwa yang dimaksud dengan الْقَارِعَةُ مَا الْقَارِعَةُ adalah *as Sa`ah* sama dengan riwayat

sebelumnya. Cuman pada riwayat yang disampaikan oleh Kuraib pada nomor 38007 ada penambahan yang di maksud dengan hari kiamat itu jua termasuk *as haaqah*.³

Sebagaimana juga di jelaskan dalam Tafsir *Juz `Amma Bahasa Melayu* karangan `Abdul Murad, sejalan dengan penasiran yang disampaikan oleh Ibnu

² Tafsir at Thbari jilid 26. Surah al Qariah. Pustaka Azzam. Hal 904

³ *Ibid.*, hal 26

Jarir, bahwa beliau menjelaskan “al Qari`ah salah satu nama dari sekian nama tentang hari kiamat, hari kiamat itu sangat banyak namanya di antaranya : *Qiyamat, Saa`atun, al Haqqah, Thaammaturun dan Saaqqatun*”.⁴

Pada ayat pertama dan ayat yang kedua Ibnu Jarir menjelaskan keduanya secara bersamaan dengan mengutip beberapa riwayat yang menjelaskan tentang hari kiamat. Selanjutnya beliau menjelaskan secara umum apa yang di maksud dengan tujuan Allah dengan dua ayat tersebut. Kenapa Allah meletakkan *harful istifham* pada ayat yang ke dua.

Sebagaimana firman Allah, “*Apakah hari kiamat itu?*” maka maksud Allah meletakkan huruf tanya pada awal ayat yang kedua adalah untuk menggambarkan bahwa besarnya perkara kiamat dan hari kiamat itu sendiri. Maksudnya, apakah itu Hari Kiamat yang huruharanya menghantam para mahluk? Yakni betapa besar, betapa hebat, dan betapa dahsyatnya kejadian ketika terjadinya dan akan terjadinya hari kiamat.⁵

Selanjutnya menjelaskan ayat yang ke 3.

وَمَا أَذْرِكَ مَا الْقَارِعَةُ

Tahukah kamu apa hari kiamat itu? Pada ayat yang ketika ini Allah juga mengulai firmanNya dengan menulangi *harful istifham*. Akan tetapi beliau

⁴ Abdul Murad “*Tafsir Juz `amma Bahasa Melayu*” Muthaba`atun bin Halabi. Hal 188

⁵ *Ibid.*, hal 26

menjelaskan ayat yang ketiga ini pertanyaan yang di tujukan kepada Nabi Muhammad. Yaitu tahukah kamu apa hari kiamat itu, wahai Muhammad?⁶

Selanjutnya ayat yang ke 4

يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ

Pada hari itu manusia seperti laron yang beterbangan. Yang dimaksud pada ayat ini adalah keadaan manusia ketika terjadinyahari kiamat. Yaitu seperti kupu kupu yang berterbangan yang pada akhirnya akan berjatuhan pada api dan lampu sama halnya laron. Karena maksud dari kata الْمَبْثُوثِ adalah berterbangan atau bertebaran.⁷ Pendapat beliau ini juga di sampaikan oleh masyhur para ulama tafsir. Sebagaimana dijelaskan dalam riwayat Bisyr sebagai berikut:

Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat,

يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ pada hari itu manusia adalah seperti kupu-

kupu yang bertebaran," ia berkata Kupu-kupu (laron) ini merupakan yang biasa kalian lihat mengerumuni api.

Pada riwayat yang disampaikan oleh Yunus. Pada Nomor 38009. Bahwa yang dimaksud pada ayat ini adalah keadaan manusia di ketika terjadi hari

⁶ *Ibid.*, hal 896.

⁷ *Ibid.*,

kiamat. Bahwa pada saat itu manusia akan sama dengan keadaan gerombolan laron yang berkelompok kelompok satu sama lain serta bertebaran kesana kemari.⁸

Selanjutnya ayat yang ke 5.

وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ

Dan gunung-gunung seperti bulu yang berhamburan. Maka maksud dari pada ayat ini tidak jauh beda dengan ayat sebelumnya, yaitu menggambarkan keadaan manusia ketika terjadinya hari kiamat. Yaitu seperti bulu bulu yang berhamburan. Karena menurut bahasa bahwa makna dari kata *al 'ihn* adalah jamak dari *'ahwanu* yang artinya bulu yang beragam.⁹ Pandapat beliau ini juga kebanyakan ulama tafsir sama dengan beliau. Sebagaimana dalam riwayat berikut, Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, mengenai fiman-Nya

وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ "Dan gunung-gunung adalah, seperti bulu yang

dihambur-hamburkan," ia berkata, (Maksudnya adalah) *al manfuusy* bulu yang dihamburkan.

Pada riwayat yang disampaikan oleh Ibnu A'la dari Ibnu Tsaur bahwa yang dimaksud ayat itu adalah keadaan manusia sama dengan seperti bulu (*ash shauf*). Selanjutnya Ibnu Jarir menjelaskan bahwa memang keadaan manusia

⁸ *Ibid.*, 897

⁹ Kamus Indonesia Arab. Pencarian kata *al 'ihn*

sama dengan gunung yang diperjalankan di muka bumi seperti debu yang berterbangan.¹⁰

Selanjutnya ayat yang ke 6

فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ

Siapa yang berat timbangan (kebaikan)-nya, pada ayat yang kelima ini Ibnu jarir menjelaskan keadaan manusia setelah terjadinya hari kiamat. Yaitu adakalanya timbangan amal kebbaikannya lebih banyak dari amala keburukannya.

مَوَازِينُهُ *mawaaziin* asal katanya dari timbangan *wazana* yang artinya

“timbangan”. Orang Arab biasa berkata, "*Laka 'indii dirham bi miizaan dirhamika*" atau "*wazni dirhamika*" (untukmu ada dirham padaku yang seberat dirhammu). Mereka juga biasa berkata, "*Daarii bi miizaani daarika*" atau "*wazni daarilca*" (rumatru sejajar dengan rumafumu). Maksudnya adalatr "*hidzaa' daarilu*" (sejajar dengan rumatrmu).

.Ibnu jarir menjelaskan ayat yang ke enam ini dengan pendekatan *Iughawi*. Yaitu menjelaskan *mizan* dengan timbangan kebiasaan pemakain kata pada masyarakat Arab kala itu, pada kebiasaannya masyarakat Arab memahami

¹⁰ *Ibid.*, 898

kata *mizan* dengan timbangan, sejajar dan tidak tertandingi. Yang beliau kutip dari sya'ir.¹¹

Selanjutnya ayat yang ke 7

فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ

Maka dia beraa dalam kehidupan yang bahagia. Dalma ayat ini Ibnu Jarir menjelaskannya langsung dengan riwayat. Yaitu : Abu Kuraib menceritakan itu kepada kami, ia berkata: Waki menceritakan kepada kami, dari Ibnr Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman-Nya ^{١٥}فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ dia berada dalam kehidupan yang memuaskan, ia berkata, "Oleh karena itu, dia berada dalam kehidupan yang diridhai-Nya di surga.

Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, ^{١٥}فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ Maka dia berada dalam kehidupan yang memuaskan, ia

berkata, Maksudnya adalah di surga.¹²

Selanjutnya ayat yang ke 8 dan 9

وَأَمَّا مَنْ حَقَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ

¹¹ *Ibid.*,

¹² *Ibid.*, hal 899

Adapun orang yang ringan timbangan (kebaikan)-nya. Tempat kembalinya adalah (neraka) Hawiyah. Pada bahagian yang kedua ini yaitu balasan bagi orang yang ringan amal kebbaikannya, maka tempatnya berada dalam neraka *hawiyah* yang berada kepalanya dalam neraka.¹³ Selanjutnya di jeaskannya dengan berbagai riwayat.

Bisyr menceritakan kepada kami, ia berkata: Yazid menceritakan kepada kami, ia berkata: Sa'id menceritakan kepada kami dari Qatadah, tentang ayat, **وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ** Dan adapun orang-orang yang ringan timbangan kebailannya, maka tempat kembalinya adalah Neralw Hawiyah, ia berkata Maksudnya adalah neraka, dan itu menrpakan tempat tinggal meteka.

Ibnu Abdil A'la menceritakan kepada kami, ia berkata: Ibnu Tsauro menceritakan kepada kami dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman-Nya, **فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ** Maka tempat kembalinya adalah Neraka Hawiyah," ia berkata, 'menuju neraka, yaitu Neraka Hawiyah. Disampaikan oleh Qatadah ketika orang Arab mendapatkan kesulitan yang sangat berat, mereka biasanya mengungkapkan *hawat ummuhu* "ibunya jatuh".

Isma'il bin Saif Al Ajali menceritakan kepadaku, ia berkata: Ali bin Mashar menceritakan kepada kami, ia berkata: Isma'il menceritakan kepada

¹³ *Ibid.*,

kami dari Abu shalih, mengenai firman- Nya, فَأَمَّهُ هَٰوِيَّةٌ¹⁴ maka tempat kembalinya adalah Neraka Hawiyah," ia berkata, *Yahwuun* mereka jatuh ke dalam neraka dengan kepala mereka.¹⁴ Dalam riwayat yang sama yang terdapat dalam penafsiran beliau terdapat tiga riwayat yang menjelaskan sama dengan riwayat sebelumnya, bahwa kondisi atau posisi orang yang jatuh ke dalam neraka karena sedikitnya amalnya dengan posisi kepala kebawah.

Yunus menceritakan kepadaku, ia berkata: Ibnu Wahb mengabarkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Zud berkata mengenai firman-Nya, فَأَمَّهُ هَٰوِيَّةٌ¹⁴ Maka tempat kembalinya adalah Neraka Hawiyah, ia berkata, "Hawiyah adalah neraka, itu adalah ibunya dan tempat kembalinya yang ia kembali kepadanya.

Didalam tafsirnya Ibnu Jarir menjelaskan bahwa kenapa dalam ayat ini dijelaskan dengan perumpamaan ibu, karena tempat kembali seseorang anak adalah kerumah ibunya, bisa di katakan tidak ada tempat kembali yang nyaman melainkan ke pangkuan ibu. Maka Allah mengumpamakan Neraka Hawiyah dengan ungkapan ibu, karena tempat yang terakhir bagi orang yang ringan amal ibadahnya tempatnya besok kelal adalah Neraka.¹⁵

Selanjutnya ayat yang ke 10 dan 11.

¹⁴ *Ibid.*, hal 900

¹⁵ *Ibid.*, hal 901

وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيَ نَارٌ حَامِيَةٌ

“Tahukah kamu apakah (neraka Hawiyah) itu? Dan (Ia adalah) api yang sangat panas”. Ibnu Jarir menjelaskan Firman-Nya, وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيَ Dan tahukah kamu apakah Neraka Hawiyah itu? maksudnya adalah, Allah bertanya kepada Nabi Saw, "Apakah engkau tatau, hai Muhammad, apakah Hawiyah itu? Allah lalu menjelaskan tentang itu dengan berfirman, نَارٌ حَامِيَةٌ Yaitu) api yang sangat panas. maksudnya adalah yang telah *humiyyat* dipanaskan dengan bahan bakar di atasnya.¹⁶

2. Penafsiran Buya Hamka

Surah al Qaria`ah (Penggeger) Surah ke101, 11 Ayat. Diturunkan di Makkah. (Ayat 1-11).

الْقَارِعَةُ مَا الْقَارِعَةُ ۚ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ ۖ يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ

وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ

Artinya 1. Al-Qāri‘ah (hari Kiamat yang menggetarkan). 2. Apakah al-Qāri‘ah itu? 3. Tahukah kamu apakah al-Qāri‘ah itu? 4. Pada hari itu manusia seperti laron yang beterbangan 5. dan gunung-gunung seperti bulu yang berhamburan.

¹⁶ *Ibid.*, hal 901

Penafsiran ayat yang pertama. *Penggeger*: (ayat 1)

Setelah menerjemahkan ayat yang pertama dengan arti *penggeger* Buya Hamka Menjelaskannya “sudah sama diketahui apa arti *geger*, yaitu semua orang menjadi geger, ribut, heboh, kacau balau, hoyong kesana, hoyong kemari. Geger artinya bergoncang perasaan karena ketakutan dan kecemasan yang sangat berlebihan”.¹⁷ Dalam penjelasan ini Buya Hamka menjelaskan makna ayat yang pertama dengan pendekatan sosial budaya bahasa Indonesia, dengantepatnya agar lebih mudah dipahami oleh umat muslim seluruh Indonesia dengan pendekatan kebahasaan Bangsaanya sendiri.

Apakah Penggeger itu? (Ayat 2)

Pada ayat yang kedua Buya Hamka menjelaskannya dengan pendekatan ilmu *lughah*, yaitu menjelaskan surah al Qari`ah dengan umpa *Isim Fa`il* yang itu ungkapan bagi orang pelaku. Karena Penggegerlah yang menyebabkan ke gegeran pada diri manusia sehingga heboh kesana kemari dengan terhoyong-hoyong. Sebab penggegeralah yang menjadi puncak dan menjadi sebabnya.¹⁸

Sudah tahukah engkau apakah penggeger itu? (ayat ke 3)

Sudah tau kah engkau Nabi apa penggeger itu? Beliau menjelaskannya sesuai dengan ungkapan ayat yaitu menjelaskan bahwa ungkapan egegr di ulangi tiga kali, geger, geger dan geger! Sehingga membuat perhatian kepadanya lebih

¹⁷ Buya Hamka “*Tafsir al Azhar Juz `Amma*” Gema Insani, Depok Desember 2015. Hal 278

¹⁸ *Ibid.*,

dari biasanya, karena kejadiannya yang begitu dahsyatnya ketika terjadi hari kiamat itu. Dan sebuah kepastian yang akan terjadi.

Geger! Sebab segala sesuatu berubah, langit akan belah (al-Infithaar ayat

1) إِذَا السَّمَاءُ انشَقَّتْ ۖ (al-Insyiqaaq ayat 1) إِذَا السَّمَاءُ انْفَطَرَتْ ۖ

Matahari akan digulung, bintang-bintang akan gugur, gunung-gunung akan hapus rata, unta bunting tidak dipedulikan lagi, binatang-binatang buas pun telah berkumpul-kumpul, air laut menggelegak naik (at-Takwiir ayat 1-6), dan beberapa ayat dan surah yang lain. Itulah yang menjadikan semuanya menjadi geger dan kacau balau.¹⁹

Dihari itu manusia seakan akan seperti rama rama yang bertebaran (ayat 4)

Bertebaran manusia, seakan rama-rama yang bertebaran, beterbangan, tidak tentu lagi tempat hinggap, karena rumah-rumah tempat tinggal manusia pun telah diguncang, dihancurkan oleh gempa bumi yang amat dahsyat. Diambil perumpamaan dengan rama-rama, karena rama-rama itu adalah lemah, dan manusia di waktu itu sudah sangat lemahnya, tidak berdaya lagi untuk mempertahankan diri, untuk mempertahankan hidup.²⁰

Dan adalah gunung-gunung seperti bulu-bulu yang dihamparkan. (ayat 5)

¹⁹ *Ibid.*,

²⁰ *Ibid.*, hal 279

Tegaslah dalam ayat ini, dan disebutkan juga dalam ayat yang lain bahwa gunung tidak ada artinya lagi sebagai pemagar angin yang akan menyapu muka bumi. Gempa bumi itu ada hubungannya dengan letusan yang ada dalam perut bumi. Lahar meletus bersama api dari puncak kepundak gunung-gunung yang berapi selama ini, dan gunung-gunung lain yang selama ini kelihatan tidak berapi. Lahar yang panas itu melonjak, bertebar dan mengalir laksana bulu yang dihamburkan. Itulah kiamat.²¹

فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ ۖ

وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيَ نَارٌ حَامِيَةٌ ۚ

6. Siapa yang berat timbangan (kebaikan)-nya. 7. dia berada dalam kehidupan yang menyenangkan. 8. Adapun orang yang ringan timbangan (kebaikan)-nya, 9. tempat kembalinya adalah (neraka) Hawiyah. 10. Tahukah kamu apakah (neraka Hawiyah) itu? 11. (Ia adalah) api yang sangat panas.

Sebagaimana telah dijelaskan juga dalam surah az Zilzaal

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

7. Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya. 8. Siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya.

²¹ *Ibid.*,

Dalam surah ini diperjelas lagi, pada waktu Kiamat itu kelak akan diadakan timbangan (Mizan). Sampai amal sehalus-halusnya, sehalus *Dzarrah*, sehalus atom, tidak lepas dari timbangan. Maka terdapatlah timbangan yang berat dan timbangan yang ringan.²²

Adapun siapa yang berat timbangannya. (ayat 6) Yaitu berat kebajikannya, lebih banyak amalnya dan berguna. Maka dia itu ada dalam kehidupan yang diridhai. (ayat 7)

Itulah kehidupan disurga yang telah disediakan Allah untuknya. Berlakulah atas dirinya panggilan Allah yang telah disampaikan di akhir surah al-Fajr يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً فَادْخُلِي فِي عِبَادِي

وَادْخُلِي جَنَّتِي Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan rida dan diridai. Lalu, masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku. Bahwa *Nafsul-Muthmainnah* telah dipanggil oleh Allah supaya kembali kepada-Nya, dalam keadaan ridha dan diridhai, masuk ke dalam kelompok hamba-hamba Allah yang setia dan masuk dengan selamat ke dalam surga yang telah disediakan Allah.²³

²² *Ibid.*,

²³ *Ibid.*,

Dan adapun siapa yang ringan timbangannya. (ayat 8). Karena keranjang tidak berisi amal yang akan membawanya selamat di akhirat, kosong dari pada kebajikan²⁴

Maka tempat kembalinya ialah jurang yang dalam. (ayat 9) Di dalam ayat ini disebut *fa Ummuhu*, maka ibunya. Dikatakannya jurang yang dalam itu sebagai ibunya, karena ke sanalah tempat dia pulang dan tidak akan keluar lagi.

Dan apakah yang memberitahumu, apakah itu? (ayat 10)

Atau, sudah adakah yang memberitahumu, Muhammad, apakah jurang yang dalam itu? Apakah haawiyah itu?

Pertanyaan Allah seperti ini, laksana pertanyaan guru kepada murid, untuk menarik perhatian, dan guru sendirilah kelak yang akan memberikan jawabannya, karena selain dari Allah dengan perantaraan Malaikat Jibril, tidaklah seorang jua pun yang sanggup memberikan pengetahuan tentang yang gaib kepada Nabi Muhammad saw.²⁵

Pertanyaan itu dijawab sendiri oleh Allah. “Itulah api yang panas” (ayat 11) itulah Neraka Jahannam.

Di dalam sebuah hadits shahih Muslim yang diterimanya, daripada Abu Hurairah, bahwa Nabi Saw pernah bersabda.

²⁴ *Ibid.*, hal 280

²⁵ *Ibid.*,

نَارُكُمْ هَذِهِ الَّتِي يُوقَدُ ابْنُ آدَمَ جُزْءًا مِنْ سَبْعِينَ جُزْءًا مِنْ حَرِّ

جَهَنَّمَ

Api kamu ini, yang dinyalakan oleh anak Adam (di dunia) adalah satu bagian daripada tujuh puluh bagian panasnya dari neraka Jahannam.” (HR Muslim).

Sayyidina Abu Bakar Shiddiq seketika membicarakan arti berat dan ringannya timbangan ini pernah berkata, "Makanya jadi berat timbangan orang yang berat timbangannya itu ialah karena yang terletak di dalamnya adalah al-Haq, kebenaran. Maka sudah sepantasnyalah sesuatu timbangan yang di dalamnya berisi kebenaran menjadi berat. Dan ringan timbangan orang yang ringan timbangannya itu, karena yang terletak di dalamnya ialah barang yang batil, kesalahan. Maka sudah sepantasnyalah timbangan yang berisi kebatilan itu ringan adanya. Menurut pepatah yang terkenal.

الْبَاطِلُ لَا حَقِيقَةَ لَهُ

Barang yang batil itu tidaklah ada harganya.²⁶

²⁶*Ibid.*,

B. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran

Analisis Ayat pertama

Analisis ayat yang pertama dari dua penafsiran di atas bahwa dapat di tarik kesimpulan penafsiran keduanya sama sama menggunakan pendekatan kebahasaan atau dengan corak penafsiran *Lughawi*. Dibuktikan dengan penjelasan Ibnu Jarir pada penjelasan tentang kata *al Qari`ah*. Beliau menjelaskannya dengan pendekatan sumber penafsiran *bil Ma`tsur*²⁷ dengan mengutip dari berbagai sumber Riwayat dan *Sya`ir* Arab. Sedangkan Buya Hamka, beliau menjelaskannya juga dengan pendekatan bahasa, terlihat dari penafsirannya dengan menjelaskan *Sinonim* kata tafsir ayat yang pertama yaitu penggeger, dengan mengutip penjelasan apa saja yang di maksud dengan penggeger, diantaranya terhoyong-hoyong.²⁸

Sedangkan perbedaan keduanya juga sangat mendasar, karena terlihat dari masa ke penafsirannya, latarbelangnya serta tempat pemukiman diantara keduanya. Dari segi masa penafsiran diantara ke duanya. Ibnu Jarir masih dekata dengan zamannya para *Tabi`in* makanya dalam penafsirannya sangat kental dengan penjelasan dengan berbagai riwayat. Makanya dalam tafsir di katakan tafsir *bil ma`tsur*. Sedangkan Buya Hamka muncul di belakangan, atau bisa dikatakan ulama tafsir modren, makanya dalam penafsiran cukup berbeda

²⁷ Bil ma`tsur adalah "menafsirkan ayat ayat al qur`an dengan pendektan penafsiran dengan al Qur`an dengan al Qur`an, Hadits, Pendapat Sahabat, Tabi`in dan Ijtihad Para Ulama"

²⁸ *Ibid.*,

dengan Ibnu Jariri. Karena dalam menafsirkan Buya Hamka lebih dekat dalam ayat ini dengan penafsiran *bil ra`yi*.²⁹

Didalam corak penafsiran juga ada perbedaan di antaranya, Ibnu Jarir memakai corak *lughawi*, akan tetapi dengan pendekatan *riwayat*. Sedangkan Buya Hamka coraknya sama cuman dengan pendektan *al adabi wal Ijtima`I*. Terlihat dalam penafirannya dengan menggunakan pendekatan bahasa Indonesia atau sosial budaya masyarakat. Contohnya dalam menafsirkan buah *Tin* “Buah tin adalah buah yang lunak lembut, kemat, hampir berdekatan rasanya dengan buah serikaya yang tumbuh di negeri kita dan banyak sekali tumbuh di Pulau Sumbawa”³⁰

Ayat yang ke 2

(مَا الْقَارِعَةُ - "Apakah hari Kiamat itu?")

Ibnu Jarir at-Thabari dikenal sebagai bapak tafsir *Bi al-Ma'tsur* (tafsir berbasis riwayat). Dalam mengkaji ayat ke-2 Surah Al-Qari'ah, fokus utamanya terletak pada aspek ketatabahasa (i'rab) dan ketegasan makna tekstual. At-Thabari menjelaskan bahwa lafal *al-Qari'ah* pada ayat pertama berkedudukan sebagai *Mubtada'* (subjek), sedangkan ayat kedua (*Ma al-Qari'ah*) bertindak sebagai *Khabar* (predikat/penjelas) yang berbentuk kalimat tanya (*Istifham*).

²⁹ Bil Ra`yi adalah “menafsirkan al Qur`an dengan pendapat ulama itu sendiri atau dengan ijtihadnya sendiri. Lebih simpelnya dengan pemikiran yang dia fahami dari satu ayat dengan syarat syarat tertentu”

³⁰ *Ibid.*, hal 245

Beliau menegaskan bahwa bentuk pertanyaan pada ayat kedua ini bukan karena Allah tidak tahu, melainkan sebuah metode retorika untuk menggambarkan kengerian yang amat sangat. At-Thabari mengaitkannya secara rigid dengan nama-nama Hari Kiamat. *Al-Qari'ah* secara bahasa berarti "yang mengetuk dengan keras". Bagi at-Thabari, ayat kedua ini mempertegas bahwa Kiamat dinamakan demikian karena peristiwa tersebut "mengetuk" dan menghancurkan hati manusia dengan huru-hara yang sangat dahsyat.

Buya Hamka menggunakan corak *Adabi Ijtima'i* (sastra, budaya, dan kemasyarakatan) yang kontekstual dengan masyarakat Nusantara. Ketika menafsirkan ayat kedua ini, Hamka membawa nuansa psikologis dan rasa. Buya Hamka secara unik menerjemahkan kata *al-Qari'ah* bukan sekadar "Hari Kiamat", melainkan "Penggeger". Maka ayat ke-2 diterjemahkannya menjadi: "*Apakah penggeger itu?*"

Buya Hamka menjelaskan bahwa kata "geger" dipilih karena pada hari itu semua orang menjadi kelibut, heboh, kacau-balau, dan berguncang perasaannya akibat ketakutan yang hebat. Ayat kedua ini dipandang sebagai penegas "puncak" atau sebab dari kegegeran massal tersebut. Hamka menyoroti bahwa pengulangan kata *al-Qari'ah* dari ayat 1 ke ayat 2 (dan nanti ke ayat 3) ibarat ketukan pintu yang sangat keras secara bertubi-tubi. Beliau mengilustrasikannya seperti seorang guru yang melemparkan pertanyaan berulang kepada muridnya demi memaku perhatian penuh, sehingga pembaca

Al-Qur'an benar-benar bisa membayangkan situasi psikologis saat Kiamat terjadi.³¹

Secara garis besar, kedua mufasir ini sepakat bahwa pertanyaan pada ayat kedua bertujuan untuk mengagungkan dan memperingatkan manusia akan kedahsyatan Hari Kiamat. Perbedaannya terletak pada cara penyampaian. At-Tabari memberikan pemahaman tentang kedahsyatan itu lewat ketepatan struktur bahasa dan makna harfiah yang kokoh. Sementara Buya Hamka membawa tafsir tersebut mendarat ke dalam rasa dan imajinasi sosiologis masyarakat Indonesia, membuat kengerian Kiamat pada ayat kedua terasa lebih dekat dan menggetarkan jiwa pembacanya.³²

Keduanya juga sepakat bahwa yang disampaikan pada ayat yang kedua sama sama membahas tentang kedahsyatan hari kiamat itu sendiri, sampai Allah harus mengunggalinya pada ayat ke dua setelah, menyampaikan pada ayat yang pertama dengan menabahi *huruf istifham* pada ayat kedua. Buya Hamka mengatakan bahwa meletakkannya pertanyaan pada ayat ke dua menandakan bahwa kiamat itu sangat dahsyat dan beliau menyampaikan bahwa *al qariah* sebagai ungkapan *isim fa'il* yang mengerjakan dan menyebabkan ke geheran itu.

Analisis ayat yang ke 3

(وَمَا أَدْرَاكُمْ الْقَارِعَةُ) - "Dan tahukah kamu apakah hari Kiamat itu?")

³¹ *Ibid.*,

³² *Ibid.*,

Pada ayat ke tiga ini at Thabari juga menjelaskan atau menafsirkannya dengan pendekatan corak bahasa sebagaimana beliau menjelaskan makna susunan kalimat *Wa ma adraka* (Dan apa yang membuatmu tahu). Secara kaidah tafsir klasik, frasa ini digunakan oleh Allah untuk menunjukkan bahwa hakikat peristiwa tersebut berada di luar jangkauan akal budi manusia biasa, bahkan di luar pengetahuan awal Nabi Muhammad sebelum wahyu diturunkan.

Jika di ayat ke-2 pertanyaan berfungsi sebagai pengenalan awal atas kengerian (*tahwil*), maka di ayat ke-3 ini At-Thabari memandangnya sebagai kalimat pengukuhan. Allah mempertegas bahwa tidak ada satu pun makhluk yang mampu menggambarkan atau mengira-ngira sejauh mana dahsyatnya kehancuran pada hari itu sebelum Allah sendiri yang menjelaskannya di ayat berikutnya.

Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* melihat ayat ketiga ini bukan sekadar susunan teks teologis, melainkan sebuah instrumen sastra Al-Qur'an yang secara sengaja menggedor kesadaran batin manusia. Buya Hamka menyoroti pengulangan kata "geger" yang terjadi secara berturut-turut dari ayat 1 sampai ayat 3. Beliau menuliskan: "*Sudah tahukah engkau, apakah penggeger itu? Diulang kata geger sampai tiga kali: geger, geger, dan geger!*" Pengulangan tiga kali ini dipandang Hamka sebagai metode untuk memaku perhatian secara total agar manusia tidak berpaling.³³

³³ *Ibid.*,

Buya Hamka menjelaskan bahwa pertanyaan "*Sudah tahukah engkau?*" menegaskan bahwa betapapun tingginya ilmu pengetahuan atau imajinasi manusia tentang kehancuran—seperti ledakan atau gempa terdahsyat sekalipun—semua itu tidak akan mampu menyamai hakikat "Kegegeran" Hari Kiamat yang sebenarnya. Buya Hamka mengibaratkan dinamika dari ayat 1 ke ayat 3 seperti sebuah ketukan yang semakin lama semakin keras di pintu hati nurani manusia, yang sengaja membuat pembaca berada dalam kondisi "menanti dengan tegang" tentang apa yang sebenarnya akan terjadi (yang baru dijawab pada ayat ke-4).³⁴

At-Thabari berhasil membuktikan secara tekstual bahwa manusia sama sekali tidak memiliki modal pengetahuan inheren tentang Kiamat tanpa bimbingan wahyu. Di sisi lain, Buya Hamka berhasil menerjemahkan teks tersebut menjadi guncangan psikologis yang interaktif, seolah-olah Allah sedang berdialog langsung dan menguji kesiapan iman setiap manusia yang membaca ayat tersebut.

Analisis ayat ke 4

يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ pada hari itu manusia seperti laron

laron yang berterbangan.

³⁴ *Ibid.*,

Ayat ini merupakan jawaban (*jawab al-istifham*) dari ketegangan yang digambarkan pada tiga ayat sebelumnya. Setelah ingatan manusia diperingati oleh pertanyaan bertubi-tubi tentang apa itu *Al-Qari'ah*, di ayat keempat inilah tabir misteri itu mulai dibuka. Analisis perbandingan antara Imam Ibnu Jarir at-Thabari dan Buya Hamka pada ayat ini memperlihatkan bagaimana sebuah Al-Qur'an dijelaskan dengan kebiasaan ulama tafsir klasik.

At-Thabari menjelaskan secara detail bahwa *al-farasy* adalah hewan yang terbang berbondong-bondong lalu menjatuhkan diri ke dalam api. Beliau menekankan sifat khas hewan ini: terbang tanpa arah, lemah, dan rapuh. Kata *al-mabtsuts* diartikan sebagai *al-mutafarriq* (yang bercerai-berai) atau *al-mustathir* (yang beterbangan ke segala penjuru). Melalui pendekatan riwayat, At-Thabari menganalisis bahwa manusia disamakan dengan laron karena dua alasan fisik saat mereka dibangkitkan dari kubur.³⁵

Manusia berada dalam kondisi paling rapuh, terhina, dan tidak punya kuasa apa-apa. Seperti laron yang terbang tumpang-tindih tanpa komando, manusia pada hari itu berlarian ke sana kemari dalam kondisi bingung, panik, dan saling mendahului karena ngeri melihat situasi padang mahsyar.

Sedangkan Buya Hamka Hamka menjeaskan dengan menggambarkan perilaku laron (anai-anai) yang keluar dari liang tanah di malam hari saat musim hujan, lalu mengerumuni cahaya lampu. Beliau melukiskan bagaimana hewan-

³⁵ *Ibid.*,

hewan itu terbang melayang-layang, sayapnya patah, gugur ke bumi, merayap berduyun-duyun, dan saling menginjak. Buya Hamka tidak hanya melihat kekacauan fisik, tetapi juga kekacauan mental manusia saat Kiamat.

Manusia digambarkan kehilangan akal sehat dan orientasi hidup. Ikatan sosial terputus total. Seorang ayah tidak lagi memedulikan anaknya, dan seorang ibu lupa pada bayinya. Semua orang "geger" (kembali ke terminologi Buya Hamka di ayat sebelumnya) mencari keselamatan masing-masing. Di dunia, manusia mungkin berjalan dengan gagah, sombong, dan memiliki jabatan pangkat. Namun pada ayat ke-4 ini, Hamka menekankan bahwa di hadapan keagungan hari itu, dengan kedahsyatan nya manusia sama tidak berbeda. Lemah bagaikan laron yang sedang kehilangan sayapnya dengan tidak adalagi daya dan upaya. Begitula manusia ketika datangnya kiamat.

At-Thabari secara jelas mengatakan bagaimana manusia pada hari Kiamat akan mengalami kegalauan serta kelemahan mutlak laksana laron.³⁶ Sementara Buya Hamka menjelaskannya dengan gaya bahasa sastra yang menyentuh perhatian masyarakat Indonesia yang membacanya. Mengingatkan manusia modern Nusantara bahwa segala kemewahan dan kesombongan di dunia akan berakhir dalam kepanikan massal yang sangat menghinakan, persis seperti anai-anai yang mengerumuni cahaya lalu jatuh bertumpuk-tumpuk di tanah. Pada ayat keduanya sepakat dalam menjelaskan ayat dengan penjelasan bahwa ayat ini menjelaskan untuk keadaan manusia di akhirat yang tidak tahu

³⁶ *Ibid.*,

arah kemana harus pergi, bagaikan laron yang sedang berterbangan yang tidak tentu arah.³⁷

Analisis ayat ke 5

وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ dan gunung-gunung seperti bulu yang berhamburan.

Dalam menjelaskan ayat yang ke 5, ada perbedaan antara Ibnu Jarir dengan Huya Hamka. Ibnu Jarir menjelaskan ayat ke lima ini dengan pendekatan riwayat seperti keumuman dalam menafsirkan ayat. Akan tetapi Ibnu Jarir menjelaskannya dengan pendekatan *lughawi* seperti yang beliau jelaskan bahwa *al-'ihn* bukanlah sekadar bulu, melainkan bulu yang bermacam karena dengan gambaran kata *jama`*. Berbeda dengan Buya Hamka yang menjelaskannya langsung kepada permasalahan yang di sampaikan pada ayat, dengan pendekatan pemahaman sosial budaya masyarakat Nusantara. Akan tetapi dengan pendekatan atau mengarah kepada corak *ilmi* yang mana beliau menjelaskannya dengan penjelasan geografi.³⁸

Makna *al-Manfusy* (Dihamburkan/Dibusar) Beliau menjelaskan ini sebagai kondisi ketika bulu-bulu tersebut diceraiberaikan oleh angin sehingga menjadi sangat ringan, terburai, dan berterbangan tertiuip angin. At-Thabari menjelaskan dengan memberikan gambaran bahwa gunung-gunung yang terdiri

³⁷ *Ibid.*,

³⁸ *Ibid.*,

dari berbagai batuan berwarna-warni itu akan hancur lebur menjadi debu halus. Debu-debu gunung itu kemudian berterbangan di udara.³⁹

Sedangkan Buya Hamka. Menghubungkan ayat ke-5 ini dengan ayat ke-4 (manusia seperti laron). Saat manusia sedang panik luar biasa laksana laron, secara insting mereka akan mencari tempat berlindung yang kuat (seperti gunung). Namun, kepanikan itu mencapai puncaknya ketika mereka melihat bahwa gunung-gunung tempat mereka biasa bernaung ternyata ikut melayang hancur seperti bulu kapas.

Buya Hamka membawa ayat ini pada ranah renungan tauhid. Jika gunung berapi yang materialnya begitu keras, berat, dan mengerikan saja bisa diubah Tuhan menjadi seperti bulu yang berterbangan tanpa arti, apalagi manusia yang hanya terbuat dari daging dan darah? Ayat ini meluluhlantakkan rasa angkuh dan kepemilikan manusia atas dunia.

At-Thabari, menjelaskan dengan pendekatan linguistik era klasik: bahwa kehancuran bumi tidak sekadar meledak, tetapi hancur lebur secara material menjadi partikel-partikel debu berwarna-warni yang berterbangan bak bulu domba. Melalui tafsir Buya Hamka, perumpamaan itu ditarik ke dalam relung jiwa: ia adalah sebuah peringatan keras yang meruntuhkan tempat bersandar dan kesombongan manusia di dunia, menyisakan pemahaman mutlak bahwa pada hari itu tidak ada satu pun kekuatan selain kebesaran Allah Swt.⁴⁰

Analisis ayat ke 6

³⁹ *Ibid.*,

⁴⁰ *Ibid.*,

فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ⁴¹ Siapa yang berat timbangan (kebaikan)-nya.

At-Thabari menjelaskan ayat ini sama dengan sebelumnya dengan menjelaskan pendekatan bahasa seperti kata *mawazin* adalah bentuk jamak dari *mizan* (timbangan). Beliau merujuk pada riwayat para sahabat dan tabi'in untuk menegaskan bahwa *mizan* pada hari kiamat adalah alat timbang hakiki yang memiliki dua piringan timbangan, bukan sekadar kiasan. Menurut At-Thabari, yang dimaksud dengan "berat timbangannya" adalah ketika timbangan amal kebaikan (*hasanat*) seseorang jauh lebih berat dari timbangan amal keburukannya *sayyi'at*.⁴¹

Sedangkan Buya Hamka menjelaskan ayat ini sesuai dengan penafsiran pendekatan *bil ma'tsur* yaitu menjelaskan ayat dengan ayat yang lain. Beliau ada perbedaan penafsiran dengan Ibnu jarir at Thabari. Menjelaskan bahwa jika memang amal baiknya lebih banyak dari pada amal buruknya pasti Allah akan memanggilnya sesuai dengan ayat yang ada pada akhir surat al Fakar dengan seruan *jiwa yang tenang*. Sedangkan pada tujuan penjelasannya kedua penafsir sama dalam menjelaskannya yaitu balsan kebaikan setelah beramal baik di dunia dengan timbangannya ;ebih banyak dari pada keburukannya.⁴²

At-Thabari memberikan gambaran bahwa pengadilan Allah itu nyata, mutlak, dan memiliki konsep keadilannya sendiri (*Mizan*) yang nyata sebagaimana di ceritakan pada surah al Insyirah. Sementara Buya Hamka

⁴¹ *Ibid.*,

⁴² *Ibid.*,

menghidupkan fungsi ayat tersebut sebagai ajuan hidup, bahwa keselamatan di hari yang geger itu hanya bisa dicapai jika hidup di dunia dengan amal-amal yang memiliki dasar kebaikan dan kebermanfaatan yang benar.

Analisis ayat ke 7.

فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ maka dia berada dalam kehidupan yang bahagia.

Dalam menjelaskan ayat ke tujuh, dari penjelasan Buya Hamka dan Ibnu Jarir at Thabari tiak ada perbedaan ke duanya. Sama sama menjelaskan dengan pendekatan *bil ma`tsur*. Yang menjelaskan ayat dengan ayat, seperti yang terdapat dalam penjelasan Buya Hamka yang menjelaskan ayat ketujuh dengan akhir dari pada surah al Fajar. Sedangkan Ibnu Jarir menjelaskannya dengan penjelasan pendekatan riwayat atau hadits yang menjelaskan ayat yang sedang ditafsirkannya.⁴³

Pada tujuannya semuanya sama yaitu menggambarkan kehidupan setelah terjadi kejadian yang menggegerkan atau yang menghebohkan yaitu hari kiamat. Jika memang sesuai dengan gambaran pada ayat yang keenam amal ibadah kebbaikannya lebih banyak selama di dunia, maka dia akan bahagia sesuai dengan penafsiran Buya Hamka dan Ibnu jarir at Thabari. Di panggil dengan panggilan yang baik setelehnya masuk ke dalam surga dalam keadaan bahagia.

Analisis ayat ke 8 dan 9.

⁴³ *Ibid.*,

وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ Adapun orang yang ringan timbangan

(kebaikan)-nya, dan. tempat kembalinya adalah (neraka) Hawiyah.

Pada penjelasan Ibnu Jarir menjelaskannya ada tambahan selain dari pada riwayat pada umumnya. Pada penjelasan ayat delapan dan sembilan Ibnu Jarir juga menjelaskannya dengan pendekatan sya'ir atau sosial budaya Arab ketika itu. Dalam penjelasan Buya Hamka juga unik dengan pendekatan sosial budaya (*adabi wal Ijtima'i*) yang menggambarkan bahwa jika orang amal فَأُمُّهُ

Pada penjelasan ayat yang ke delapan⁴⁴ Kalau dilihat secara khusus pada penafsiran ayat delapan dan sembilan ini, keduanya sama dalam memakai corak penafsiran yaitu (*adabi wal Ijtima'i*) dengan pendekatan sosial budaya masyarakat.

Sedangkan dalam ungkapan kata فَأُمُّهُ keduanya sama dalam menjelaskan, karena dalam pendahuluan tafsir Buya Hamka beliau menyampaikan bahwa kitab tafsir Ibnu Jarir adalah sebagai bahan rujukan beliau. Maka yang melatar belakangi kesamaan dalam penafsiran di sebabkan Buya Hamka mengambil referensi kepada Ibnu Jarir at Thabari.⁴⁵ Yaitu dengan menjelaskan bahwa kenapa dalam ayat ini di gunakan kata *ummu* karena ada kesamaan dalam memahami maknanya. Ketika dia dunia seorang anak pasti

⁴⁴ *Ibid.*,

⁴⁵ *Ibid.*, jil I.

tempat kembalinya ada ke pangkuan ibunya. Begitu jugalah orang yang sedikit amal ibadahnya, tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah atau bisa diktakan ibunya adalah neraka Hawiyah. Karena kelak dia akan kembali kesana. Sesuai dengan penjelasan keduanya.⁴⁶

Analisis ayat 10 dan 11

وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيَ نَارٌ حَامِيَةٌ Tahukah kamu apakah (neraka Hawiyah)

itu? 11. (Ia adalah) api yang sangat panas.

Thabari secara detail menjelaskan bahwa huruf *ha'* di akhir kata *hiyah* adalah *Ha al-Sakt* (huruf ha untuk berhenti/jeda). Secara kaidah rasm Usmani dan qira'at, huruf ini berfungsi menjaga keselarasan rima (*fashilah*) akhir ayat di dalam Surah Al-Qari'ah, sekaligus memberikan penekanan yang menghentak saat dibaca. Jika pada ayat ke-3 menanyakan kedahsyatan Kiamat, di ayat ke-10 ini digunakan untuk menanyakan kedahsyatan neraka *Hawiyah*. At-Thabari menegaskan bahwa pengulangan gaya bahasa ini adalah metode *mubalaghah* untuk menyatakan bahwa ngerinya neraka Hawiyah benar-benar berada di luar batas imajinasi manusia.

At-Thabari menafsirkan *Hamiyah* sebagai api yang tingkat panasnya telah mencapai titik yang sangat panas. Bukan lagi seperti api dunia. Beliau menyertakan riwayat hadis qudsi sahabat bahwa api neraka itu telah dinyalakan

⁴⁶ *Ibid.*,

selama ribuan tahun hingga warnanya menghitam, dan panasnya berlipat hingga 70 kali lipat dibanding api tercerdas di dunia.

Buya Hamka menjelaskan ayat yang terakhir pada surah al Qari'ah dengan mengutip hadits yang disampaikan oleh Shahih Muslim, bahwa panasnya api Neraka tidak sebanding dengan api dunia. Bahwa api Neraka lebih panas tujuh puluh kali lipat dibanding dengan api dunia, sama dengan penjelasan Ibnu Jarir at Thabari.

Cuman pada akhir penjelasannya beliau tutup dengan menjelaskan *al Mizan* bahwa kata beliau timbangan itu akan berat dengan kebaikan, dan sebaliknya akan ringan dengan isian kebatilan yang dikumpulkan, sesuai dengan yang disampaikan oleh Sayyidina abu Bakar.

Pada akhirnya jika disimpulkan keseluruhan penafsiran Ibnu Jarir at Thabari dengan penafsiran Buya Hamka sangatlah mirip, bahkan ada sebagian ayat beliau sama dalam menafsirkannya. Sedangkan pada metode keduanya sama sama menggunakan metode *Tahlili* yaitu menafsirkan al Qur'an secara keseluruhan yang dimulai dari surah al Fatihah sampai yang terakhir surah an Naas.

Sedangkan pada pendekatan corak penafsiran ada kesamaan dan perbedaan. Kalau dilihat dari penafsiran Ibnu Jarir at Thabari lebih dominan memakai corak *Lughawi* yang bersumberkan dari berbagai riwayat Hadits. Sedangkan Buya Hamka lebih identik dengan pendekatan corak penafsiran *adabi wal ijtimai* dengan pendekatan sosial budaya Indonesia atau Nusantara.

Meski sesekali beliau memakai corak *ughawi* tapi berbeda dengan Ibnu Jarir at Thabari. Kalau buya Hamka corak bahasanya khusus ke sosial budaya Indonesia dan Nusantara, dengan perbandingan bahasa yang mudah di fahami oleh masyarakat atau yang sering dipakai untuk interaksi sehari-hari.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Penafsiran At Thabari dan Buya Hamka

أَلْقَارَعَةُ _ مَا الْقَارَعَةُ _ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْقَارَعَةُ : 1-3

At-Thabari: Al-Qariah = Hari Kiamat yang mengetuk keras hati manusia. Beliau nukil 5 nama kiamat dari sahabat. Pengulangan 3x untuk takhwiif/pemberi rasa takut. Buya Hamka: Al-Qariah = "Hari yang menggemparkan". Diulang untuk mengguncang jiwa. Tujuannya: manusia jangan lalai, karena kiamat pasti datang mengejutkan.

يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ : 4

At-Thabari: Manusia seperti kupu-kupu yang beterbangan, bertebaran, tidak punya tujuan. Lemah, saling bertabrakan karena takut. Buya Hamka: Gambaran manusia di padang mahsyar: kalang kabut, bingung, rebutan, seperti laron. Kehilangan akal dan wibawa karena dahsyatnya hari itu.

وَتَكُونُ الْجِبَالُ كَالْعِهْنِ الْمَنْفُوشِ : 5

At-Thabari: Gunung yang kokoh akan hancur jadi seperti bulu domba yang dipukul-pukul lalu beterbangan. Dalil kehancuran alam.

Buya Hamka: Gunung yang kita banggakan kekuatannya akan jadi seperti kapas yang ditiup angin. Pelajaran: jangan sombong dengan kekuatan dunia.

فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ _ فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَاضِيَةٍ : 6-7

At-Thabari: Siapa timbangan amalnya berat = amal shaleh banyak. Maka dia di surga dengan kehidupan yang diridhai Allah.

Buya Hamka: Orang yang amal baiknya lebih banyak. Hidupnya tenang, bahagia, dan ridha. Ini hasil dari iman + amal di dunia.

Ayat 8-9: وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ

At-Thabari: Ummuhu Hawiyah = tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. Dinamakan "ibu" karena dia akan kembali dan menetap di sana. Buya Hamka: Hawiyah = jurang neraka yang dalam. Orang yang amal buruknya lebih berat, maka tempatnya jatuh ke jurang kehinaan.

Ayat 10-11: وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيَ * نَارٌ حَامِيَةٌ

At-Thabari: Ma Hiyah = untuk menakutkan. Dijawab: Narun Hamiyah = api yang sangat panas, sudah dinyalakan.

Buya Hamka: Pertanyaan retorik untuk membuat ngeri. Jawabannya: api yang membara. Penutup yang menggetarkan agar manusia takut berbuat dosa.

2. Perbedaan dan Persamaan Surah Al-Qariah

Setelah meneliti penafsiran Ibnu Jarir at Thabari dan Buya Hamka dalam menafsirkan surah al Qari`ah penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut :

Metode: At-Thabari fokus riwayat + makna bahasa. Buya Hamka fokus pelajaran + dakwah agar manusia sadar. Tujuan: At-Thabari menjelaskan apa itu Qariah. Buya Hamka menggugah: "siapkan bekal, karena timbangan amal menentukan nasib

Perbedaan penafsiran dalam penjelasan. Ibnu Jarir menjelaskan surah al Qari`an dengan mengutip berbagai riwayat hadits dan syai`r Arab, atau bisa

dikatakan dengan sumber *penafsiran bil ma`tsur*. Sedangkan Buya Hamka dalam sumber penafsirannya lebih dominan memakai sumber *bil ra`yi*. Meskipun sekali-kali memakai sumber penafsiran *bil ma`tsur* seperti yang di temukan dalam ayat yang ke tujuh beliau jelaskan dengan ayat yang terdapat dalam surah al Fajar. Sedangkan dalam konten penafsiran beliau relatif sama, cuman pendekatan yang berbeda, Buya Hamka khas dengan penafsiran sosial budaya Nusantaraanya. Sedangkan Ibnu Jarir juga khas dengan penafsiran dengan pendekatan al qur`an, hadits, pendapat sahabat dan sya`ir sya`ir Arab.

B. Saran.

Dalam penelitian ini penulis merasa belum lengkap dan masih ada kekurangan diberbagai aspek, baik dari segi penulisan dan isi analisis yang di buat oleh penulis. Maka dari itu penulis mengharapkan koreksi dan sarannya demi kesempirnaan penlitian yang di teliti oleh penulis.

Dalam penelitian ini juga penulis tidak semuanya membahas dari segala aspek yang ada dalam penafsiran yang terdapat dalam tafsir Ibnu jarir at Thabari dan Buya Hamka, melainkan hanya bahagian kecilnya saja. Yaitu yang terfokus pada analisis penasiran saja. Maka masih banyak peluang yang bisa di teliti dari penafsiran beliau dari berbagai aspeknya. Salah satunya dengan penelitian di bidang sastra bahasanya.

DAFTAR PUSTAKA

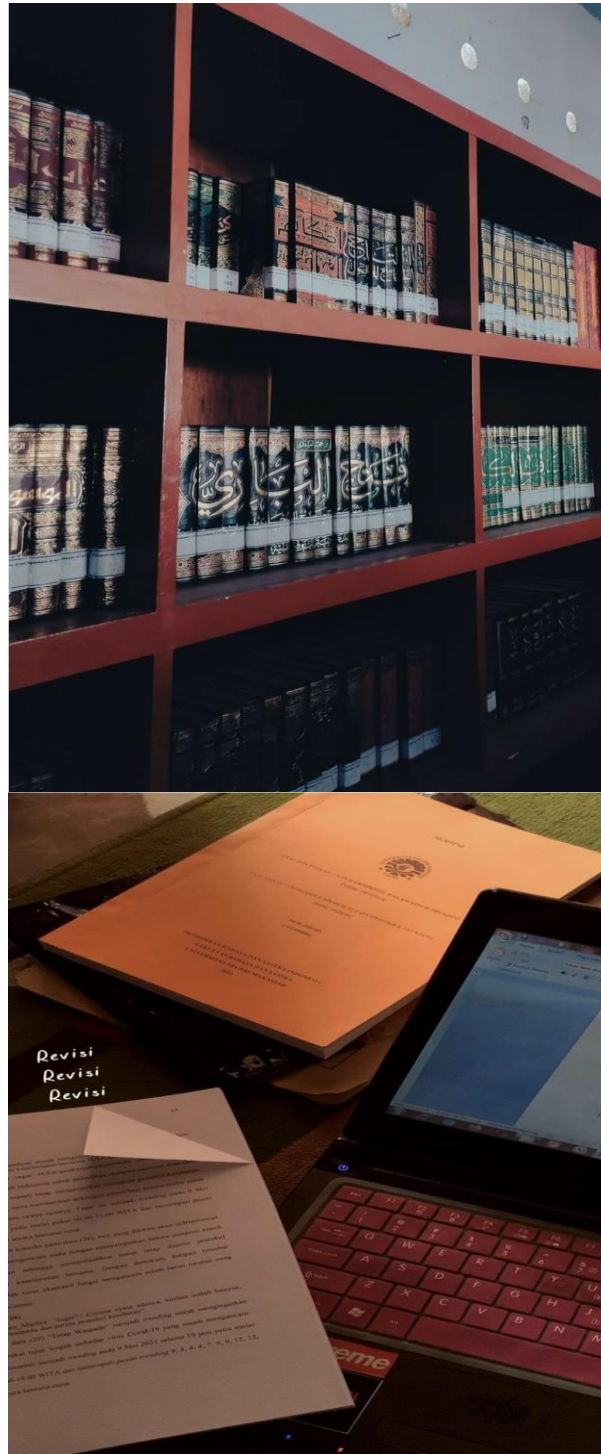
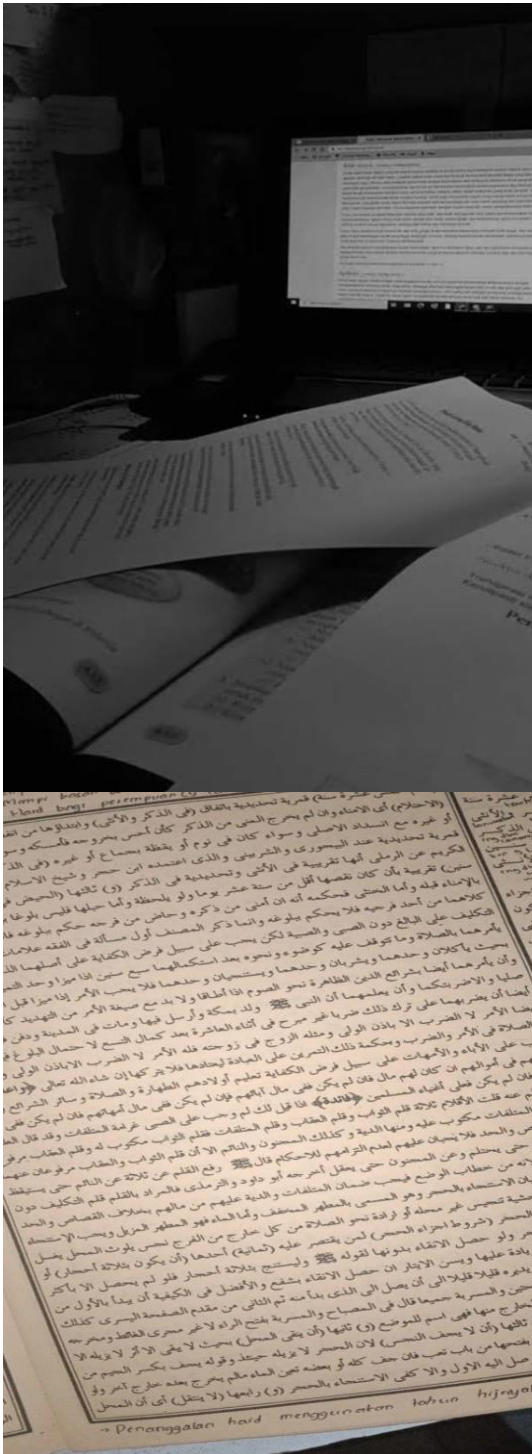
- Abdu, Rivaldi. *“Pembentukan Akhlak Dalam Memanusiakan Manusia: Perspektif Buya Hamka”* Jurnal Pekerti, Volume 1. Nomor 1. Februari 2020.
- Abduh Tausikal, Muhammad. “Peristiwa Hari Kiamat Lengkap: Kebangkitan, Hisab, Shirath, hingga Surga” Rumaysho.com. 21 Oktober 2025
- Agustini, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. M.Pd Irmayanti, S.Pd., 1st ed. (Sumatera Utara: PT. Mifandi Mandiri Digital, 2024).
- Ahmad al Fathoni, Ibnu. *“Biografi Tokoh Pendidikan dan Revolusi Melayu Buya Hamka”* Tahun 2015.
- Ahmad, Yusuf. *“Guru Profesional Menurut Imam Al-Ghazali dan Buya Hamka”* Jurnal al Hikmah. Vol. 12 No. 1 (2015).
- Al Qur`an dan Tafsirnya Jilid 10*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, t.th..
- Alfabeta Bandung, n.d.).
- Amin Ghofur, Saiful. *“Mozaik Mufassir al Qur`an dari Klasik Hingga Kontempore”* Yogyakarta, Kaukaba Dipantara, Desember 2013.
- Anwar, Roihin. *“Metode Tafsir Maudhu`i”* Pustaka Setia. Bandung, Mei 2002.
- Anwar, Rosihon. *“Melacak Unsur-Unsur Israiliyyat dalam Tafsir Ath Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir”* Bandung, Pustaka Setia, Mei 1999.
- Aplikasi al Qur`an Kemnag in Ward. Perbaharuan 2019
- Aplikasi Kamus Arab Indonesia. Pencarian kata *“Penafsiran”*
- Ashari, *‘Harapan Dan Angan-Angan Dalam Al-Qur`an Menurut Wahbah Zuhayli’*.
- Baidan, Nasaruddin. *“Perkembangan Tafsir al Qur`an di Indonesia”* Tiga Serangkai Pustaka Mandiri 2003.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur`an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Detiknews, *“NASA Menjawab Pertanyaan Seputar Ramalan Kiamat 2012”* Senin, 16 November 2009, 16.35. WIB
- Dieb Al Bugha Muhyiddin, Musthafa. *“Al Wafi Syarah Kitab Arba`in Nawawi”* al I’tishom, Jakarta Timur, Cet 22 Juni 2012.

- Fathoni, Ahmadal. *"Tokoh Pendidik dan Revolusi Melayu Buya Hamka"* Patoni Mach 2015.
- Fida, Rusna. *"Karakteristik dan Metodologi Kitab Tafsir Besar Studi Kompratif Tafsir at-THabari, Tafsir ibn Katsir, Tafsir al-Kasyaaf, dan Tafsir al-Qurtubi"* Jurnal Kajian Keislaman Vol. 3, No. 3 Maret 2026.
- Fitriatunnisa, Aida. *"Metode Tafsir Muqaran Dilihat Kembali"* Jurnal Iman dan Spiritualitas. Vol 3, No 4, 2023.
- Fuad Abdul Baqi Muhammad. *"Mu'jam Mufahras li Alfadz Al-Qur'an"* Darul Fikri, Beirut 1981.
- Furqan. *"Metodologi Tafsir Jami' al-Bayan Imam Thabari"* Journal of Qur'anic Studiesh, Vol. 8, No.1, Juni 2023.
- Hakim, Husnul. *"Ensiklopedi Kitab Kitab Tafsir (Kumpulan Kitab Kitab Tafsir dari Masa Klasik Hingga Kontemporer)"* Tabarakarrahan, Jakarta 2019.
- Hamka, Buya. *"Antara Fakta dan Khayalan Tuanku Rao"* Bulan Bintang, Jakarta 1974.
- Hamka, Buya. *"Tafsir al Azhar"* Gema Insani, Depok Desember 2015.
- Hamka, Buya. *"Tasir al Azhar"* Gema Insani, Depok. Desember 2021.
- Hamka, Rusydi. *"Pribadi dan Martabat Buya Hamka"* Noura Mizan Publika, Jakarta Selatan Januari 2017.
- Haryoko, Spto. *"Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)"* Badan Penerbit UNM. Makassar 2020.
- Herlambang Munthe, Saifuddin. *"Studi Tokoh Tafsir Dari Klasik Hingga Kontemporer"* Pontianak Pres, Pontianak Desember 2018.
- Herlambang, Saifuddin. *"Pengantar Ilmu Tafsir"* Samudra Biru, Yogyakarta Januari 2020.
- Hidayati, Husnul. *"Metodologi Tafsir Kontekstual al-Azhar Karya Buya Hamka"* el-Umdah. Volume 1, Nomor 1 Juni 2018.
- Ibrahim, Mazlan. *"Pengenalan Tokoh Kitab-Kitab Tafsir Ulama Nusantara"* Fakulti Pengajian Islam UKM, Malaysia 2009.
- Inayah, Sri. *Tafsir Surat Al-Zalzalah (Studi Perbandingan Antara Tafsir Thanthowi dengan tafsir thabathaba'i, skripsi fak. ushuluddin iain walisongo semarang, 2013.*

- Irwan, *Analisis Metodologi Tafsir Al Fatihah Karya Achmad Chodim; Aplikasi Metodologi Kajian Tafsir Islah Gusman*, Skripsi Fak. Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.
- Jalaluddin as Syuthi, Imam. *“Ter. Al Itqan fi `ulmil Qur`an”* Indiva Pustaka Februari 2009.
- Jannah, Sukhulil *“Metodologi Tafsir Al-Qur`an: Analisis Karakteristik dan Relevansi Metode Tahlili, Ijmali, Muqaran, dan Maudhu`i”*. JPIK. Vol.2 No.1 Maret 2026.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dengan pencarian kata “Analisis”
- Kamus Indonesia Arab. Pencarian kata al `Ihn
- Khalil al-Qattan. Manna. *Mabāḥits fi `Ulūm al-Qur`ān*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- Masrur, Moh. Model Penulisan Tafsir Al-Qur`an di Nusantara, Semarang: *Karya Abadi Jaya*, 2015.
- Muammar Pulungan, Syahid. Eskatalogi dalam Al Quran, Hikmah, Vol VIII, No. 2, Juli 2014.
- Muaz, Abdullah. *“Khazanah Mufasssir Nusantara”* IAT (PTIQ) Jakarta, April 2020.
- Muhayan, Mujahidin. *“Ter. Al Israiliyyat wa al Maudu`at fi Kutub at Tafsir”* Depok, Desember 2014.
- Mujtahid, Umar. *“Ter. Mabahits fi Ulumul Qur`an”* Jakarta Timur Ummul Qura, Februari 2017.
- Murad, Abdul. *“Tafsir Juz `amma Bahasa Melayu”* Muthaba`atun bin Halabi.
- Najih, Muchammad. “tafsir surat al-qari`ah (studi analisis tafsir al-misbah karya m.quraish shihab dan tafsir al-azhar karya hamka,” .
- Pasaribu, Benny. *Metodologi Penelitian*, ed. Ahmad Muhaimin, 1st ed. (Media Edu Pustaka, 2022).
- Prastowo, Andi. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016, cet. III.
- Putra, Apria. *“Bibliografi Karya Ulama Minangkabau Awal Abda XX (Dinamika Intelektual Kaum Tua dan Kaum Muda)”* Komunitas Suluah, Padang Mei 2011.

- Rahmatullah, Aliya/ *“Metodologi Tafsir al-Qur`an”* Aswad. Vol. 1, No. 1, (2026).
- Shihab, Quraish. *”Membumikan Al quran; Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat”* (Bandung: Mizan, 1996)
- Shihab, Quraish. *Wawasan al-Qur`an Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2013.
- Sibawaihi, Hermeneutika Alquran Fazlur Rahman, Yogyakarta: Jalasutra, 2007.
- Sofyan, Muhammad. *“Tafsir wal Mufasssirun”* Perdana Publishing, Medan Juni 2015.
- Sudaisi, Achmad. *“Mengenal Tafsir dan Mufasir Era Klasik dan Kontempore”* Sidogiri, Pustaka Sidogiri Rabiuts Sani 1438 H.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Suherman, Eman. *“Corak dan Logika Penafsiran At-Thabari dalam Jami’ul Bayan ‘an Ta’wilil Qur’an”* Jurnal Studi Keislaman Vol. 1. No. 1. April 2023.
- Surakhmad, Winarto. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*, Bandung: t.p., 1990.
- Suryadilaga, Alfatih. dkk, *Metodologi Ilmu Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Teras, 2005.
- Syafruddin, *“Ter. Ta`rufu ad Darisin Bimanaahij al Mufasssirun”* Jakarta, Kencana, November 2020.
- Syukur, Abdul. *“Mengenal Corak Tafsir Al-Qur’an”* El Furqonia. Vol.01 No.01 Agustus 2015.
- Tafsir at Thbari jilid 26. Surah al Qariah. Pustaka Azzam.
- Tanzeh, Ahmad. *Metodologi Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras, 2011, cet. I.
- Wikipedia dengan pencarian kata “Analisis”
- Zulheldi *“6 Langkah Metode Maudu`i”* Raja Grafindo Persada, Depok Desember 2017.

LAMPIRAN



DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Zulyadein, lahir pada tanggal 23 Juli 2000 Desa Patialo, Kecamatan Kota Nopan, Kab. Mandailing Natal, Provinsi Sumatera Utara. Penulis lahir dari pasangan ayahanda Aripin dan ibunda Suryani dan saya anak pertama dari 8 bersaudara (adek saya), Halimatusskdiah, Fauzan al ansori, Siti Salimah, Wahyu Hidayat, Ulya Azizah, Nurul Padhilah, Wahimmi.

Pada tahun 2006 penulis mengenyam pendidikan SDN. 205 patialo kecamatan kota nopan, setelah tammat penulis melanjutkan pendidikan ke pondok pesantaren, Musthafwiyah purba baru, kecamatan lembah sorik marapi kab, mandailing natal, dan menamatkan sanawih dan aliyah di pesanteren sederajat SMP dan SMA pada tahun 2017 dan saya lanjut setahun lagi untuk pengabdian di Pondok Pesanteren untuk menimba ilmu, dan saya menyelesaikannya pada tahun 2019. Setelah selesai dari pondok saya berhijarah ke tapteng menjadi Imam di Mesjid Nurul Iman, sekaligus mengajar anak-anak di Madrasah Mesjid Nurul Iman, Kelurahan Lubuk Tukko, Kecamatan Pandan, Kab. Tapanuli Tengah, dan sembari dari situ saya pernah mengajar Mis Nahdiyatul wathoniyyah di sari rasa kecamatan

sibabangun Kab. Tapanuli Tengah selama 2 tahun. Akhirnya setelah melalui proses yang panjang saya berniat melanjutkan sekolah untuk menimba ilmu yang lebih dalam, setelah itu bermusyawarah sama keluarga dan bertanya kepada kawan-kawan yang kuliah dapat info pendaftaran kuliah pada tahun 2022 dari saudara, setelah itu penulis coba mendaftar di Sekolah Tinggi Islam Darul Qur'an (STAIDA) payakumbuh dan sejak tahun 2024 sudah beralih status menjadi Institut Darul Qur'an (IDAQU) Payakumbuh. Alhamdulillah tahun 2022 saya lulus dan berlangsung kuliah setelah sebulan kemudian dan dan saya penulis menyelesaikan perkuliahan pada tahun 2026.



KEPUTUSAN
INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH
Nomor : PTAIS. 19/KPW.VI/D2/PP/ 058/2026

TENTANG
PENUNJUKAN TIM PENGUJI UJIAN MUNAQASYAH SKRIPSI MAHASISWA

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH

- Membaca** : Penelitian skripsi yang diajukan oleh mahasiswa :
- Nama : Zulyadein
 NIM : 2219021
 Prodi : Ilmu Al Qur'an dan Tafsir
- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran ujian munaqasyah skripsi mahasiswa bersangkutan pada Institut Darul Qur'an Payakumbuh, perlu ditunjuk dosen penguji sebagai nara sumber.
 b. Bahwa nama-nama yang tercantum dalam surat keputusan ini dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai tim penguji ujian munaqasyah skripsi mahasiswa.
- Mengingat** : 1. Undang- Undang Nomor: 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
 2. Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
 3. Undang-Undang Nomor: 12/ 2012 Tentang Pendidikan Tinggi
 4. Peraturan Pemerintah Nomor : 19/ 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
 5. Peraturan Pemerintah Nomor: 17/ 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan
 6. Peraturan Pemerintah Nomor: 66/ 2010 tentang Perubahan atas PP Nomor: 17/ 2010
 7. Peraturan Pemerintah Nomor: 32/ 2013 tentang Perubahan PP Nomor: 19/ 2005
 8. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 59/ 2012 tentang Badan Akreditasi Nasional
 9. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 73/ 2013 tentang penerapan kerangka Kualifikasi nasional Indonesia
 10. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor: 83/2013 tentang sertifikasi Kompetensi
 11. Surat Keputusan Direktorat Jendral Pendidikan Islam Nomor: Dj.I/373/2010 Tentang Izin penyelenggaraan Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an (STAIDA) Payakumbuh.
 12. Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 1079 Tahun 2024 tentang Izin Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Qur'an Payakumbuh menjadi Institut Darul Qur'an Payakumbuh.
 13. STATUTA dan Panduan Akademik Institut Darul Qur'an Payakumbuh.
 14. Akte Notaris H. Suhairiadi, SH Tanggal 25 Maret 2010 Nomor 58 tentang pendirian dan Anggaran Dasar Yayasan Darul Furqon Payakumbuh

15. Surat Keputusan Yayasan Darul Furqon Payakumbuh nomor 004/SK-YYIS-DF/I/2025 tentang pengangkatan dekan di Lingkungan Institut Darul Qur'an Payakumbuh Periode 2025-2029.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan :**
- Pertama :** Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam Institut Darul Qur'an Payakumbuh tentang Penunjukan Tim Penguji Munaqasyah Skripsi Mahasiswa
- Kedua :** Menunjuk 6 (Enam) orang sebagai tim penguji Skripsi yaitu :
1. Nama : Yenni Rahman, S.Th.I, M.A
NIDN/NIY : 2123038702
Pangkat/Gol/Jabatan : Penata TK I / III.d
Sebagai : Ketua Sidang
 2. Nama : Tria Yolanda, M.E
NIDN/NIY : 20.2010.03.2010.01
Pangkat/Gol/Jabatan : Penata / III.d
Sebagai : Sekretaris
 3. Nama : Dr. Ahmad Deski, M.A
NIDN/NIY : 2119058201
Pangkat/Gol/Jabatan : Penata Tk.I / III.d
Sebagai : Penguji/Nara sumber I
 4. Nama : Muhammad Rizqi, S.Th.I, M.A
NIDN/NIY : 2544758661110040
Pangkat/Gol/Jabatan : Penata TK I / III.d.
Sebagai : Penguji/Nara sumber II
 5. Nama : Febri Wardani, S.Ud, M.Ag
NIDN/NIY : 2126029101
Pangkat/Gol/Jabatan : Penata / III.c
Sebagai : Penguji/Nara sumber III
 6. Nama : Dr.Efizal A, M.A
NIDN/NIY : 211501820
Pangkat/Gol/Jabatan : Penata / III.c
Sebagai : Penguji/Nara sumber IV
- Ketiga :** Kepada para penguji/narasumber diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Institut Darul Qur'an Payakumbuh.
- Keempat :** Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya bilamana terdapat kesalahan dan kekeliruan dalam penetapan ini.
- Asli keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana dengan penuh tanggung jawab.

Ditetapkan di : Payakumbuh

Pada Tanggal : 27 Juli 2026

Dekan,



Yenni Rahman, S.Th.I, MA
NIDN. 2123038702

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Ketua Yayasan Darul Furqan Payakumbuh
2. Peringgal

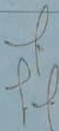


YAYASAN DARUL FURQON PAYAKUMBUH
INSTITUT DARUL QUR'AN PAYAKUMBUH

Jln. Khatib Sulaiman Kel. Limbukan Kec. Payakumbuh Selatan (26228)
 Telp. 082286760002 Website: idaqupayakumbuh.ac.id
 email: institutdarulquranpayakumbuh@gmail.com

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI
PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR (IAT)
FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM IDAQU PAYAKUMBUH

Nama	: ZULYADEINI
Bp/NIRM	: 2219021
Judul Skripsi	: ANALISIS PENERAPAN SURAT AL-AZHAR PERSEKUTIF TAFSIR AL-IBRAHIM (Karya asatidpor bu farir dan) AL-AZHAR KARYA KARYA KARYA
Pembimbing	: 1. Febril Wardani S.H., M.A. : 2. Dr. Effizal A.S.H., M.A.

No	Topik Konsultasi/Bagian	Hari / Tanggal	Paraf Pembimbing		Ket
			I	II	
1	Landasan Teori/ Bab II	Pol. 01. 16			
2	Bimbingan I. II. III. IV. V	Kem. 09. 26			
3	bimbingan I. II. IV. V	Kem. 10. 26			
4	Bimbingan I. II. V	Sab. 11. 26			
5	bimbingan I. II. III	Kem. 13. 26			
6	bimbingan bab IV	Kem. 15. 26			
7	bimbingan V	Kem. 16. 26			

Payakumbuh,
 Ketua Prodi IAT,
 NIDN.